

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN KECERDASAAN
EMOSIONAL TERHADAP *INSECURE ATTACHMENT*
PADA SISWA SMA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Aisyah Yasmin Bachmid

(30702000010)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP *INSECURE ATTACHMENT* PADA SISWA SMA

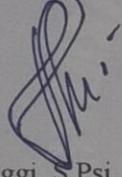
Dipersiapkan dan disusun oleh :

Aisyah Yasmin Bachmid

30702000010

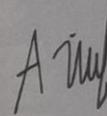
Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing



Ruseno Arjangga, S.Psi., M.A, Psikolog

Tanggal



17 Januari 2025

Semarang, 17 Januari 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosional
terhadap Insecure Attachment pada Siswa SMA**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Aisyah Yasmin Bachmid

30702000010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 24 Januari 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M. Si.
2. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S. Psi., M.Psi.,
Psikolog
3. Ruseno Arjanggi, S.Psi, MA, Psikolog

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 24 Januari 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Aisyah Yasmin Bachmid dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 17 Januari 2025

Yang menyatakan,



Aisyah Yasmin Bachmid
30702000010

MOTTO

".... Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." – QS Al-Anbiya 87

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” – QS Ar Rad 28

“Bertemanlah dengan sepi, berkawallah dengan hati, bercakaplah dengan nurani, berdamailah dengan diri sendiri”

Ustadzah Halimah Alaydrus

When life is rough, Pray

When life is great, Pray

Unknow Person



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

Alhamdulillah Rabbil Aalamin, dengan mengucapkan rasa syukur dan ungkapan terima kasih kepada Allah SWT, atas karunia-Nya yang telah memberikan kelancaran dan segala sesuatu hal yang terbaik untuk peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Peneliti mempersembahkan karya terbaik pertamanya untuk diri sendiri. Terima kasih telah berjuang dengan sepenuh hati. Terima kasih atas keikhlasan dan kerja kerasnya, semoga peneliti selalu diberikan terbaik oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, peneliti mempersembahkan karyanya untuk kedua orang tua, kedua adik dan seluruh keluarga serta teman-teman yang dicintai. Terima kasih atas dukungan dan doa yang telah dipanjatkan untuk peneliti selama menempuh pendidikan kuliah.

Tak lupa juga, kepada Bapak Ruseno Arjanggal, S.Psi., MA, Psikolog selaku dosen pembimbing peneliti. Saya sebagai anak didik bapak mengucapkan terima kasih telah membimbing dan mendidik saya dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan perjuangan tiada henti. Terima kasih untuk seluruh ilmu pengetahuan, masukan, saran, kritik dan terutama dukungan selama proses penyelesaian karya ini.

Dan untuk Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Kota Semarang yang telah menemani seluruh perjalanan pendidikan peneliti dari awal hingga akhir dengan berbagai pelajaran dan pengalaman hidup yang telah dijalani.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Terhadap *Insecure Attachment* Pada Siswa SMA” sebagai syarat kelulusan program sarjana psikologi dari Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat semoga peneliti beserta keluarga dan orang-orang terdekat peneliti mendapatkan syafa’at beliau di hari akhir kelak. Aamiin.

Selama proses penyelesaian tugas akhir ini, peneliti senantiasa mendapatkan dukungan dari seluruh pihak yang disayangi dalam membantu, mengarahkan dan membimbing hingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Hal ini membuat peneliti merasa perlu untuk memberikan apresiasi dan mengucapkan syukur serta terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung atas dedikasinya selama proses akademik dalam memberikan fasilitas serta segala bantuan yang dibutuhkan bagi seluruh mahasiswa untuk terus berkembang.
2. Bapak Ruseno Arjanggal, S.Psi., MA, Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah berkenan senantiasa membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan, masukan, saran, kritik dan terutama dukungan selama proses penyelesaian karya ini.
3. Ibu Dr.Hj. Retno Anggraini, M.Si, Psikolog selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.

5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
6. Kepada abi dan mama peneliti, Lukman Bachmid dan Nazli Hassan, serta kedua adik peneliti, Nabila Bachmid dan Farah Adiba Bachmid. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala hal yang senantiasa diberikan kepada peneliti. Seluruh kasih sayang, dukungan, doa dan ketulusan tiada hentinya yang diberikan kepada peneliti sehingga mampu mencapai gelar sarjana psikologi.
7. Keluarga besar saya yang juga selalu memberikan dukungan serta doa yang tulus, terutama pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian skripsi, baik tenaga, saran dan kritik serta menjadi tempat keluh kesah peneliti.
8. Sahabat saya, Alifia Febriana Putri, Karunia Nur Privani dan Devanda Eli Saputri. Terima kasih sudah bersedia setia menjadi rumah kedua bagi peneliti. Seluruh dukungan dan bantuan dalam segala bentuk dan menjadi pendengarnya peneliti selama berjuang bersama-sama di bangku perkuliahan. Perjalanan bersama yang dilalui sudah mendewasakan kita bersama, sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih ikhlas, kuat dan tangguh. Semoga kita selalu mendapatkan kehidupan yang terbaik dari-Nya.
9. Aulina, rosyada, allisa, amira, dinda, dhikron dan adnan. Terima kasih sudah menjadi sahabat peneliti dalam perkuliahan. Seluruh kenangan selama perkuliahan, senang susah yang dirasakan bersama sungguh menjadi pengalaman terbaik peneliti. Kehadiran kalian sangat berarti dalam kehidupan peneliti.
10. Sahabat SMA peneliti, Ummi Muna Hanifah. Terima kasih sudah selalu khawatir dan bangga dengan kehidupan peneliti. Walaupun kita bertemu sangat jarang tetapi dukungan kalian tidak pernah berhenti.
11. Teman – teman Psikologi 2020 terkhusus kelas A yang telah menemani dan berbagi kebahagiaan selama kegiatan kuliah di Fakultas Psikologi Unissula.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga dengan ikhlas membantu, memberikan doa, dan motivasi pada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Last but no Least, saya sebagai peneliti mengucapkan terima kasih untuk diri saya sendiri, yang telah bertahan untuk senantiasa berjuang selama di bangku perkuliahan yang menjadikan diri saya sendiri menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih kuat dari sebelumnya. Terima kasih sudah terus percaya dengan diri sendiri dengan terus berjalan di berbagai perjalanan hidup yang penuh suka duka yang menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman terbaik saya. Di kehidupan selanjutnya, tetaplah berjuang untuk dapat membahagiakan kedua orang tua, keluarga dan orang terdekat. Jadilah manusia yang bermanfaat dan tanpa pamrih selalu menolong sekitar. Ingat, jangan pernah takut untuk gagal dan yakinkanlah dengan pertolongan Allah yang selalu memberikan segala hal terbaik bagi dirimu serta Allah tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian ca.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada perkembangan ilmu dan pengetahuan khususnya ilmu psikologi.

Semarang, 17 Januari 2025

Penulis

Aisyah Yasmin Bachmid
30702000010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined
PERNYATAAN	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. <i>Insecure Attachment</i>	9
1. Pengertian <i>Attachment</i>	9
2. Jenis Perilaku Lekat.....	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Attachment</i>	12
4. Aspek-Aspek dalam <i>Attachment</i>	13
B. Pola Asuh Orang Tua Otoriter.....	15
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	15
2. Faktor – faktor yang Memengaruhi Pola Asuh	17
3. Aspek – Aspek Pola Asuh Otoriter Orang Tua	18

C.	Kecerdasan Emosional	21
1.	Pengertian Kecerdasan Emosional	21
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	22
3.	Aspek- Aspek dalam Kecerdasan Emosional.....	22
D.	Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosional dengan <i>Insecure Attachment</i>	24
E.	Hipotesis	26
BAB III	METODE PENELITIAN	27
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	27
B.	Definisi Operasional.....	27
1.	<i>Insecure Attachment</i>	27
2.	Pola Asuh Otoriter.....	28
3.	Kecerdasan Emosional	28
C.	Populasi, Sampel, dan Sampling	29
1.	Populasi	29
2.	Sampel.....	29
3.	Sampling.....	30
D.	Metode Pengumpulan Data	30
1.	Skala <i>Insecure Attachment</i>	30
2.	Skala Pola Asuh Otoriter.....	31
3.	Skala Kecerdasan Emosional	32
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur... ..	33
1.	Validitas.....	33
2.	Uji Daya Beda Aitem	33
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	34
F.	Teknik Analisis Data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	36
1.	Orientasi Kacah Penelitian	36
2.	Pelaksanaan Penelitian	37
3.	Uji Coba Alat Ukur	41
B.	Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas Alat Ukur.....	42

1. Skala <i>Insecure Attachment</i>	42
2. Skala Pola Asuh Otoriter	43
3. Skala Kecerdasan Emosional	44
4. Penomoran Ulang	44
C. Pelaksanaan Penelitian	46
D. Analisis Data Hasil Penelitian	47
1. Uji Asumsi.....	47
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Linearitas.....	47
c. Uji Multikolinearitas	48
d. Uji Heteroskedastisitas	49
2. Uji Hipotesis.....	49
a. Uji Hipotesis Pertama.....	50
b. Uji Hipotesis Kedua	50
c. Uji Hipotesis Ketiga	51
E. Deskripsi Variabel Penelitian	51
1. Deskripsi Data Skor Skala <i>Insecure Attachment</i>	52
2. Deskripsi Data Skor Pola Asuh Otoriter	53
3. Deskripsi Data Skor Kecerdasan Emosional.....	54
F. Pembahasan	56
G. Kelemahan Penelitian.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala <i>Insecure Attachment</i>	31
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoriter	32
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional	32
Tabel 4. Distribusi Nomor Aitem Skala <i>Insecure Attachment</i>	38
Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	39
Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Skala Kecerdasan Emosional.....	40
Tabel 7. Daya Beda Item Skala <i>Insecure Attachment</i>	43
Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	43
Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional.....	44
Tabel 10. Susunan Nomor Aitem Baru Skala <i>Insecure Attachment</i>	45
Tabel 11. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Pola Asuh Otoriter	45
Tabel 12. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Kecerdasan Emosional.....	45
Tabel 13. Data Siswa Sebagai Subjek Penelitian	46
Tabel 14. Data Demografi Sebagai Subjek Penelitian	46
Tabel 15. Norma Kategorisasi Skor	51
Tabel 16. Deskripsi Skor pada Skala <i>Insecure Attachment</i>	52
Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala <i>Insecure Attachment</i>	52
Tabel 18. Deskripsi Skor pada Skala Pola Asuh Otoriter.....	53
Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Otoriter.....	54
Tabel 20. Deskripsi Skor pada Skala Kecerdasan Emosional	55
Tabel 21. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kecerdasan Emosional	55

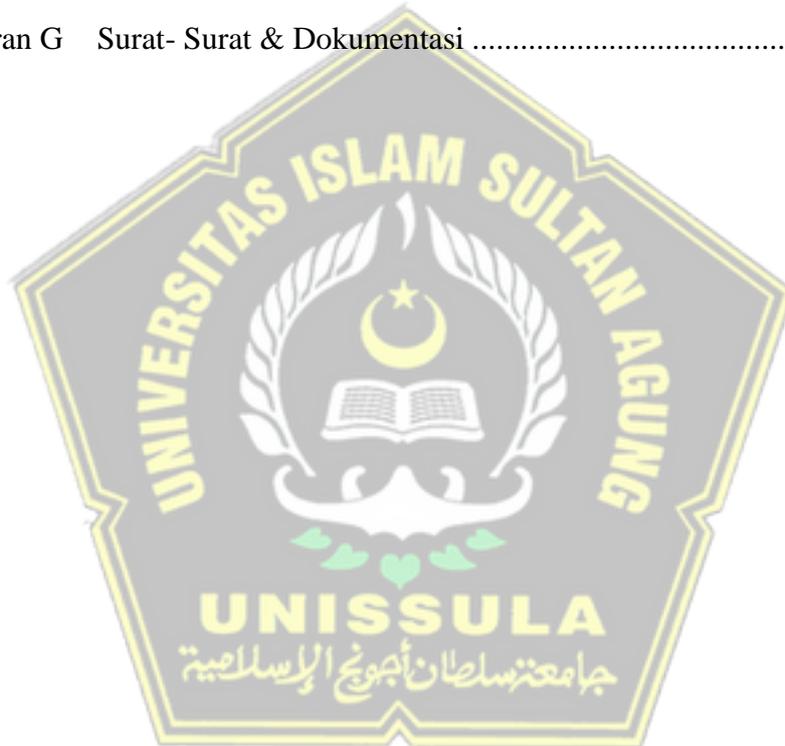
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala <i>Insecure Attachment</i>	53
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter.....	54
Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Uji Coba.....	69
Lampiran B.	Tabulasi Data Skala Uji Coba	83
Lampiran C	Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	95
Lampiran D.	Skala Penelitian	104
Lampiran E.	Tabulasi Data Skala Penelitian.....	112
Lampiran F	Analisis Data	143
Lampiran G	Surat- Surat & Dokumentasi	148



**PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN KECERDASAAN
EMOSIONAL TERHADAP INSECURE ATTACHMENT
PADA SISWA SMA**

Oleh :
Aisyah Yasmin Bachmid
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: aisyahbachmid46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional terhadap *insecure attachment* pada siswa sma. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMA kota semarang yang berusia 15-17 tahun yang termasuk ke dalam remaja tengah, dengan jumlah sampel sebanyak 350 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan skala *insecure attachment* dengan koefisien reliabilitas uji coba pertama 0.783, skala *insecure attachment* uji coba kedua dengan koefisien reliabilitas 0.751, skala pola asuh otoriter dengan koefisien realibilitas 0.781, dan skala kecerdasan emosional 0.780. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional terhadap *insecure attachment* pada siswa sma dengan hasil r sebesar 0.568 dan nilai f-hitung sebesar 82.616 serta skor signifikansi < 0.000 ($p < 0.05$). Hasil pengaruh antara pola asuh otoriter dengan *insecure attachment* diperoleh koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0.374 dengan signifikansi < 0.000 ($p < 0.05$) di mana berarti terdapat pengaruh positif antara pola asuh otoriter dan *insecure attachment*. Selanjutnya, hasil pengaruh antara kecerdasan emosional dengan *insecure attachment* diperoleh r_{x2y} sebesar -0.364 dengan signifikansi sebesar < 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dengan *insecure attachment*. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional terhadap *insecure attachment* sebesar 32.3%.

Kata Kunci : *Insecure Attachment*, Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosional, Siswa SMA

**THE EFFECT OF PARENTS' AUTHORITARIAN PARENTING
PATTERNS AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON INSECURE
ATTACHMENT IN HIGH SCHOOL STUDENTS**

By:

Aisyah Yasmin Bachmid

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: aisyahbachmid46@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to determine the influence of authoritarian parenting and emotional intelligence on insecure attachment in high school students. The population in this study were semarang city high school students aged 15-17 years who were included in middle adolescence, with a sample size of 350 students. The sampling technique uses cluster random sampling. In this study, the data collection method used the insecure attachment scale with a reliability coefficient of first trial 0.783, the insecure attachment scale second trial with a reliability coefficient of 0.751, the authoritarian parenting style scale with a reliability coefficient of 0.781, and the emotional intelligence scale of 0.780. The data analysis technique used is multiple regression analysis and partial correlation. The results obtained in this study indicate that there is a significant influence between authoritarian parenting and emotional intelligence on insecure attachment in high school students with an r result of 0.568 and an f -count value of 82.616 and a significance score < 0.000 ($p < 0.05$). The results of the influence between authoritarian parenting and insecure attachment showed that the r_{xy} correlation coefficient was 0.374 with a significance of < 0.000 ($p < 0.05$), which means there is a positive influence between authoritarian parenting and insecure attachment. Furthermore, the results of the influence between emotional intelligence and insecure attachment obtained r_{xy} of -0.364 with a significance of < 0.000 ($p < 0.05$), which means there is a negative influence between emotional intelligence and insecure attachment. The effective contribution made by the variables of authoritarian parenting and emotional intelligence to insecure attachment is 32.3%.

Keywords : *Insecure Attachment, Authoritarian Parenting Style, Emotional Intelligence, High School Students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

WHO pada tahun 2016 menyebutkan lebih dari 200 juta individu di seluruh dunia dilaporkan mengalami gangguan kecemasan. Sekitar 35 juta orang diketahui menderita depresi, 60 juta lainnya menghadapi gangguan bipolar, sementara skizofrenia memengaruhi 21 juta orang. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa 7,1% dari total populasi mengalami gangguan jiwa, dengan jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat diperkirakan mencapai 450 ribu jiwa. Februari 2020 Pendekatan Indikator Sehat Keluarga Sehat (PIS-PK) meninjau sekitar 51,9% atau 44.436.918 keluarga memiliki penderita gangguan jiwa berat. Adapun penderita gejala depresi usia 15 tahun keatas sekitar 6,1% dan penderita gangguan mental emosional dengan usia 15-24 tahun sekitar 10% (Kementerian Kesehatan, 2019). Begitu pun penderita gangguan jiwa terus meningkat, hingga pada tahun 2022 Kemenkes meriset data risiko masalah kesehatan jiwa dengan rentan usia lebih dari 15 tahun sekitar 10,1% dari jumlah populasi di Indonesia dengan hasil terbesar terdapat di Kepulauan Bangka Belitung sekitar 53,8% dan penyandang gangguan jiwa sekitar 26,9% dengan provinsi Jambi menjadi yang terbesar sekitar 49,4% (Kementerian Kesehatan, 2022).

Faktor yang mempengaruhi gangguan mental menurut Kirana (2022) yaitu faktor genetik, trauma masa kecil, stress dan pola asuh. Didukung juga oleh penelitian dari Supini (2024) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pengaruh teman sebaya dan rasa syukur dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental. Keluarga menjadi faktor terbesar gangguan mental itu terjadi, hubungan keluarga pertama terbentuk disaat bayi dilahirkan oleh ibunya. Hubungan antara anak dengan keluarga terutama pengasuh utamanya seperti ibu dan ayah dapat memicu gangguan mental terjadi akibat seseorang memiliki

kelekatan yang rendah. Kelekatan yang rendah disebut *insecure attachment* dengan seseorang merasa tidak aman dan memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang rendah.

Attachment memiliki dua kategori yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. *Insecure Attachment* dibagi menjadi dua yaitu *anxious* dan *avoidant*. Individu dengan *Secure Attachment* memiliki tingkat stress yang rendah dan tingginya kepuasan hidup. Berbeda dengan *insecure attachment* dicirikan memiliki kondisi stress yang tinggi dengan rendahnya kesejahteraan emosi serta rendahnya tingkat kepuasan hidup. *Insecure attachment* bisa memicu terjadinya gangguan kecemasan hingga gangguan kejiwaan pada individu (Amelia & Sahrani, 2024).

Bowlby menyebutkan, sifat keterikatan anak dengan pengasuhnya dipercaya dapat membentuk pandangan, interpretasi dan respon terhadap perilaku interpersonal (Thornton dkk., 2024). Hubungan kelekatan dimulai sejak janin berada dalam kandungan, karena kontak pertama yang dilakukan ibu setelah satu jam melahirkan menjadi pengalaman dasar yang dimiliki bayi. Dengan pemberian respon kepekaan yang diberikan ke bayi membentuk hubungan emosional yang bersifat afektif antar individu yang menjadikan sebuah kelekatan. Pengasuhan utama (*primary care giver*) dengan 50% proporsi ibu dan 33% ayah telah membentuk kelekatan pada bayi usia sekitar delapan bulan, karena kelekatan terbentuk bukan terjadi secara alamiah melainkan melalui dari suatu proses (Hardiyanti, 2017). Gejala kecemasan yang meningkat terkait dengan pemisahan dari pengasuh utama dapat menjadi penyebab keterikatan yang tidak aman, hal tersebut dapat mengacu pada masalah yang berkaitan dengan model kerja internal (Bassi dkk., 2022). Anak yang dibentuk oleh pengalaman ikatan sebelumnya dan berkelanjutan dengan pengasuh kelekatan tidak aman terlihat saat anak memiliki konflik dengan figur lekatnya (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Penelitian yang dirujuk oleh Chang, Lansford, Schwartz, dan Farver (dalam Sari1 dkk., 2018) mempertegas adanya korelasi positif antara pola pengasuhan yang bersifat negatif dengan kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku yang bermasalah. Orang tua yang memberikan kontrol berlebihan

terhadap aktivitas anak, tingkat kewaspadaan dan campur tangan yang tinggi serta orang tua yang selalu terlibat dalam masalah anak merupakan pengasuhan negatif yang menjadi kontribusi kecemasan bagi anak (Nanie & Widyorini, 2023). Perilaku orang tua tersebut termasuk ke dalam pengasuhan otoriter. Penelitian Baumrind pada tahun 1967 (Branjerdporn dkk., 2019) memiliki model disiplin dua faktor untuk menghasilkan tipologi yaitu kontrol dan kehangatan. Jika dikonstruksikan pola asuh otoriter memiliki tingkat kontrol tinggi namun tingkat kehangatan yang rendah.

Pola asuh yang diberikan orang tua juga dapat memberikan dampak dalam pembentukan emosional anak. Pola asuh yang tidak konsisten dapat menyebabkan kebingungan anak ketika tidak mampu memprediksi reaksi dari orang tua yang dapat meningkatkan kecemasan. Ketidakkonsistensi pola asuh berarti orang tua selalu menunjukkan pola asuh yang berbeda dari biasa yang diterapkan. Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola pengaruh dan tekanan emosional sehingga dapat memicu gangguan kecemasan jika tidak dapat mengontrol emosi dengan baik (King dkk., 2022). Maka dari itu anak harus mempunyai kecerdasan emosional yang dapat membantu berkembang dan bertahan dalam menjalani kehidupannya. Santrock (2002) mengungkapkan, kebutuhan rasa aman yang terpenuhi dari anak seperti merasa dicintai dan dihargai dapat membantu kesejahteraan sosial dan kompetensi sosial seperti dalam penyesuaian emosi, kesehatan fisik dan harga diri. Peran orang tua diperlukan dalam pengembangan kecerdasan emosional untuk melatih anak dalam mengenali dan memahami perasaan agar anak mampu bersosialisasi dengan orang lain, karena menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional (EQ) mempengaruhi keberhasilan seseorang sekitar 80% dibandingkan kecerdasan intelektual yang hanya 20% (Sisrazeni, 2018).

Terdapat penelitian sebelumnya, dengan siswa yang mendapatkan tingkat *Attachment* sangat tinggi sekitar 52,30% dengan korelasi siswa yang memiliki kecerdasan emosi sangat tinggi sebesar 5,39%. Studi mengenai hubungan antara *Attachment* dengan kecerdasan emosional menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,034 dengan nilai $p < 0,05$, mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan

secara statistik. Koefisien korelasi yang positif ini mencerminkan bahwa peningkatan tingkat *qttachment* terhadap ibu berbanding lurus dengan peningkatan kecerdasan emosional pada remaja. Sebaliknya, jika tingkat *Attachment* terhadap ibu menurun, maka kecerdasan emosional remaja cenderung ikut menurun (Damara & Aviani, 2020).

Adapun hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Akhtar (2012) dengan subjek mahasiswa dengan rentan usia 15 hingga 18 tahun dan hasil penelitian dari riset ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengasuhan otoriter orang tua dan keterikatan cemas. Selain itu, menurut Millings dan rekan-rekannya (2013) menemukan bahwasanya individu gaya pengasuhan otoritatif berkorelasi positif dengan keterikatan aman, sedangkan gaya pengasuhan otoriter dan permisif sangat berkaitan dengan keterikatan kecemasan dan penghindaran. Peneliti Yahya dan rekan-rekannya (2019) juga memberikan hasil penelitian yang sama yaitu bahwa penghindaran keterikatan dan gaya pengasuhan permisif memiliki korelasi yang signifikan dan ada korelasi yang signifikan antara kecemasan keterikatan dan gaya pengasuhan otoriter.

Peneliti juga mengadakan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara pada beberapa siswa SMA/SMK, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan:

“Ortuku kasih pola asuh yang aman kak cuma agak strict sama protektif banget misal seperti ada batasan main hp dan izin untuk keluar main dibatesin cuma satu jam dan gaboleh sendiri, aku termasuk yang engga terbuka sama ortuku dan kalo ada apa apa aku simpan sendiri dan aku juga takut sama ortu kak. Aku tipe yang biasa saja kak lebih sering sendiri tapi aku juga ga gampang percaya sama orang lain. Aku tipe yang memendam emosiku kak jarang aku ekspresiin.” (GAPD8 thn/ SMA ISSA 1 Semarang)

“Ortu aku tipe pola asuh yang aman kak, mereka selalu tanya aku kedepannya mau gimana, rencananya apa, dan selalu support hobi aku selagi aku mau menekuninya. setiap aku ngerasa kosong pun, mereka selalu tanya ada apa atau kenapa dan aku diberi ruang buat ceritain masalahku kalau aku memang mau cerita, mereka juga selalu berusaha ngajarin aku tentang apa aja yang menurut mereka benar dan kalau menurut aku ada yang kurang, lalu aku tegur, mereka juga selalu berusaha buat mahamin apa maksud aku kakk, aku lumayan terbuka kak tapi mungkin kalau hal yang lebih mendalam aku keep sendiri karena kadang ga enak buat ngobrolinnya, aku nyaman sama ortu! and i really love skinship with them! karena mereka ngertiin aku

dengan baik. terus kalau jauh lama-lama aku juga gampang kangen tapi ga pernah bilang kangen karena malu dan pasti diledakin sama mereka hehehe. Sebagai anak rumahan aku lebih suka menyendiri kak, and i have a little trauma :/ karena 6 tahun sekolah dasar dan 6 tahun juga aku dijauhin sama satu kelas entah apa alasannya, yang ngebuat aku bener-bener ga punya teman mungkin dari sini juga aku susah bergaul dan kurang percaya sama orang lain. Aku lebih milih diem kak, tapi sesekali aku ekspresikan juga dengan kata-kata atau sikap yang cukup kasar ke orang yang buat emosi, pernah, lumayan parah sih kak karena setiap cemas aku selalu jadi ceroboh, selalu cemas about my life, takut kalau aku ga bisa maju kayak yang lain, takut ketinggalan, takut ga bisa sukses, aku takut ga bisa menuhin ekspektasi orang tua, tapi kadang aku juga ga tau alasan aku cemas itu kenapa, rasanya cuma tiba-tiba kosong dan yang dipikirin cuma gimana kalau aku hilang ya wkwkwk, maaf, tapi aku kadang mikir kalau aku ga pantes buat hidup gitu.... dan berujung mikirin soal kematian aja.” (AKD8 thn/ SMA ISSA 1 Semarang)

“Jujur berubah ubah dari kecil sampe gedhe tapi ortuku tipe yang aman, sulit untuk mengubah keputusan mama, aku juga tak loss in semua keputusan dalam hidupku dipilihin ortu, kalo ada masalah langsung baikan, biasanya aku dulu yang menyelesaikan masalah dengan meminta maaf dan biasanya berantem karna hal sepele, aku juga lumayan terbuka sama ortu dan biasa saja ga takut sama nyaman saja. Agak kaku tapi kalo sudah kenal ku loss in sih, dan ga mudah percaya sama orang lain serta memberikan batasan supaya tidak terlalu jauh. Biasanya aku luapin dengan menggambar tapi bukan gambar dibuku karna setiap hari harus gambar, kalo sedih biasanya baca komik dan jarang cemas sih tapi ada kebiasaan gigitin kuku dari kecil.” (NAF8 thn/ SMA ISSA 1 Semarang)

Hasil wawancara dari ketiga narasumber di atas akan dijabarkan dengan bantuan AI yaitu chatgpt.com. Narasumber GAPD adalah seseorang yang mempunyai hubungan yang aman dengan orang tua namun protektif, seperti membatasi jam bermain hp maupun izin berkegiatan diluar rumah. Narasumber tidak terbuka dengan orang tua dan memendam masalah sendiri, karena narasumber cenderung takut dengan orang tua yang menerapkan kesan pola asuh otoriter. Narasumber dalam bergaul juga tidak mudah percaya dengan orang lain dan lebih suka menyendiri serta narasumber cenderung jarang mengekspresikan emosi dan lebih memilih memendam perasaannya.

Narasumber sepertinya pernah mengalami penolakan dalam berhubungan emosi dengan orang terdekat yang cenderung membuat narasumber lebih tertutup.

Narasumber AKD adalah seseorang yang memiliki hubungan sangat positif dengan orang tua yang menerapkan pola asuh aman. Orang tua selalu memberikan perhatian dan dukungan yang penuh, serta memiliki kedekatan emosional yang sangat baik, namun narasumber masih menjaga beberapa batasan terhadap hal yang sangat pribadi. Narasumber memiliki trauma dalam bergaul akibat mendapat tindakan bullying cukup lama dari teman SDnya, yang membuat narasumber cenderung menyendiri dan menghindari interaksi sosial yang lebih luas. Narasumber juga seringkali merasakan cemas terhadap kehidupan masa depannya, yang terkadang muncul pemikiran buruk berupa keinginan bunuh diri yang lumayan mengganggu pikiran. Narasumber cenderung memendam emosi yang sering kali meledak ketika sudah tidak tertahankan lagi, terutama saat kecemasan atau ketegangan mental meningkat, seperti melakukan tindakan dan ucapan kasar.

Narasumber NAF adalah seseorang yang memiliki hubungan yang dekat dan stabil dengan orang tuanya, meskipun banyak keputusan hidup yang dipengaruhi oleh orang tua dan adanya ketergantungan yang besar pada orang tua dalam menentukan arah hidup. Narasumber cenderung menjaga jarak dalam hubungan sosial dan lebih berhati-hati dalam mempercayai orang lain. Untuk mengatasi perasaan, narasumber lebih memilih cara-cara kreatif seperti menggambar dan membaca komik. Namun, subjek juga menunjukkan adanya kebiasaan seperti menggigit kuku yang bisa mencerminkan adanya kecemasan atau stres yang terpendam dan terekspresikan dalam kebiasaan fisik tersebut serta jarang merasa cemas secara emosional.

Dapat disimpulkan secara menyeluruh, bahwa ketiganya memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua, meskipun dengan tingkat kontrol dan proteksi yang berbeda-beda. Masing-masing narasumber mengalami ketergantungan terhadap keputusan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan subjek, meskipun ada juga batasan emosional yang subjek jaga, terutama dalam hal-hal yang bersifat sangat pribadi. Orang tua umumnya memberikan dukungan yang kuat dan perhatian yang penuh, namun ada perbedaan dalam pola asuh yang diterapkan, dengan beberapa orang tua cenderung lebih protektif dan bahkan otoriter, membatasi aktivitas dan interaksi sosial anak. Pada aspek sosial, ketiga narasumber menunjukkan adanya kesulitan dalam bergaul dan membangun

kepercayaan terhadap orang lain, yang tampaknya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu subjek. Salah satunya mengalami trauma sosial akibat bullying semasa kecil, yang menyebabkan subjek menjadi terisolasi dan lebih memilih untuk menyendiri. Pengalaman ini juga berdampak pada ketidakmampuan subjek untuk mempercayai orang lain dengan mudah.

Emosional, ketiga narasumber cenderung memendam perasaan dan jarang mengekspresikannya secara terbuka. Subjek memilih cara-cara yang lebih tersembunyi seperti menggambar atau membaca komik untuk mengatasi perasaan. Beberapa juga mengungkapkan kecemasan yang mendalam tentang masa depan, takut tidak memenuhi ekspektasi orang tua atau merasa tidak bisa maju. Pemikiran negatif seperti keinginan untuk bunuh diri atau kecemasan yang terpendam sering kali muncul, namun jarang diungkapkan langsung. Akibatnya, ada kecenderungan untuk menunjukkan perilaku fisik seperti menggigit kuku sebagai bentuk ekspresi dari kecemasan dan stres yang terpendam.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan narasumber yang memiliki hubungan yang aman dan dekat dengan orang tua, namun ada kesulitan dalam membangun keterbukaan emosional, baik dengan orang tua maupun orang lain di sekitar subjek. Ketergantungan terhadap orang tua, trauma sosial, dan kecemasan tentang masa depan menjadi faktor utama yang memengaruhi kehidupan sosial dan emosional subjek. Narasumber cenderung memendam emosi, tidak mudah membuka diri, dan lebih memilih cara-cara kreatif atau fisik untuk mengatasi perasaan, meskipun kecemasan tetap menjadi masalah yang belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan hasil wawancara, perlu diteliti lebih mendalam mengenai *insecure attachment* dengan judul penelitian “Pengaruh pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak terhadap *insecure attachment* pada siswa SMA”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosional dengan *insecure attachment* pada siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian memiliki tujuan dalam rangka menguji hipotesis pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosional terhadap *insecure attachment* pada siswa SMA.

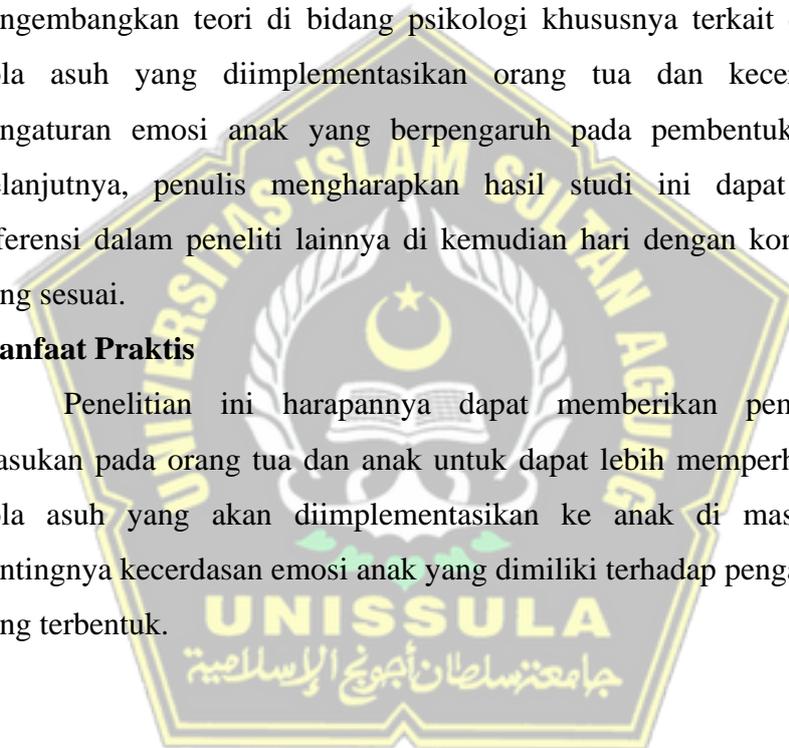
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan teori di bidang psikologi khususnya terkait dengan teknik pola asuh yang diimplementasikan orang tua dan kecerdasan dalam pengaturan emosi anak yang berpengaruh pada pembentukan kelekatan. Selanjutnya, penulis mengharapkan hasil studi ini dapat memperkaya referensi dalam peneliti lainnya di kemudian hari dengan konsep dan tema yang sesuai.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini harapannya dapat memberikan pemahaman dan masukan pada orang tua dan anak untuk dapat lebih memperhatikan bentuk pola asuh yang akan diimplementasikan ke anak di masa depan dan pentingnya kecerdasan emosi anak yang dimiliki terhadap pengaruh kelekatan yang terbentuk.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Insecure Attachment*

1. Pengertian *Attachment*

Attachment atau dapat disebut dengan kelekatan dikemukakan oleh John Bowlby pada tahun 1958 di Inggris yang mencerminkan perubahan terhadap teori Psikoanalitik tentang ikatan dan hubungan ibu dengan bayi yang mengalami gangguan akibat perampasan, perpisahan, dan lain sebagainya (Bowlby, 1958). Teori ini menjelaskan proses pertahanan dalam jiwa yang mempengaruhi proses perilaku dari bayi yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dari sehat hingga melemah (Bretherton, 1985). *Attachment* (kelekatan) menurut Ainsworth dan Bowlby (dalam Fitton, 2012) adalah sebuah pandangan hubungan batin antara ibu atau pengasuh dengan anak yang berdampak seumur hidup. Sedangkan penjelasan lain menurut Santrock mengenai kelekatan (*attachment*) yang mengacu pada sebuah relasi atau hubungan antara dua orang yang memiliki ikatan emosional yang kuat satu sama lain (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Seifert dan Hoffinug (1994) mendefinisikan kelekatan sebagai relasi emosional yang mendalam dan berkelanjutan antara dua individu contohnya bayi dengan pengasuhnya yang ditandai oleh adanya afeksi timbal balik serta dorongan untuk secara berkala mempertahankan kedekatan fisik (Suparyanto dan Rosad, 2020). Ainsworth (dalam Ervika, 2005) menjelaskan kelekatan adalah hubungan emosional atau hubungan afektif antara individu yang memberi rasa aman walaupun pengasuh tidak terlihat dalam pandangan anak, karena kelekatan berkembang dari bayi ditahun awal kehidupannya. Namun, tidak semua hubungan emosional ataupun afektif disebut kelekatan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan suatu bentuk relasi interpersonal yang berkembang antara bayi dan pengasuhnya. Relasi ini terjalin dalam aspek fisik, emosional, serta afektif, yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Hubungan tersebut mampu memberikan rasa aman kepada anak, bahkan ketika figur pengasuh tidak berada dalam jangkauan penglihatannya.

2. Jenis Perilaku Lekat

Bowlby dalam eksperimen yang dilakukan oleh (Bartholomew & Horowitz, 1991) terdapat tiga pola *attachment* untuk dewasa awal yang juga terdapat dalam remaja menurut Eavest yakni *Secure Attachment* dan *Insecure Attachment*. *Insecure Attachment* berbanding terbalik dengan *secure attachment*. Fraley dan rekan-rekannya (2000) mengungkapkan bahwa *insecure attachment* merupakan sebuah afeksi negatif yang penyebabnya karena kurang respon dan kehadiran dari figur lekat saat dibutuhkan yang dirasakan oleh individu. Individu yang dengan *insecure attachment* cenderung memiliki kontrol emosi kurang baik karena emosinya lebih negatif (Bartholomew & Horowitz, 1991). *Insecure Attachment* atau yang disebut kelekatan tidak aman dapat menjadi faktor risiko kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, perilaku agresif dan lain sebagainya (Baiduri dkk., 2023; Colonesi dkk., 2011; Nunes & Mota, 2017; Sund & Wichstrøm, 2002).

Individu yang memiliki tingkat kemandirian psikologis yang lebih rendah dapat diprediksi membuat pola keterikatan tidak aman, karena adanya kegagalan mendorong individualis anak yang menyebabkan pandangan diri yang negatif (Karavasilis dkk., 2003). Individu yang mempunyai *insecure attachment* cenderung kurang baik dalam kemampuan regulasi emosinya, karena emosi individu tersebut lebih negatif (rasa takut, distress, dan marah) dibandingkan dengan individu lainnya (Bartholomew & Horowitz, 1991). Individu dengan *insecure attachment* dicirikan memiliki kondisi stress yang tinggi dengan rendahnya kesejahteraan emosi serta rendahnya tingkat kepuasan hidup. *Insecure attachment* dibagi menjadi dua sebagai *Anxious Attachment* dan *Avoidant Attachment* yang diartikan sebagai bentuk *insecure attachment* yang dirasakan oleh anak-anak. Anak-anak tersebut mengalami kecemasan terhadap kemampuan pengasuh dalam mendukung mereka ketika stress (Amelia & Sahrani, 2024). penjelasan sebagai berikut:

a. *Anxious Attachment* (Kelekatan kecemasan)

Adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kelekatan yang terbentuk dengan ibu yang tidak terlalu responsive dan tidak selalu mendampingi anak. Kebutuhan emosional dalam kelekatan ini tidak terpenuhi secara hangat seperti *secure attachment*, walaupun tetap terlibat dengan pengasuhnya. Dampaknya anak mudah merasa cemas untuk berpisah dengan orang, selalu mencari perhatian, selalu bergantung dan cemas untuk mengambil keputusan. Anak juga akan takut bertemu orang tuanya, takut disalahkan bahkan dengan orang lain dan merasa tidak aman. Hal tersebut anak berisiko mengalami gangguan perkembangan (Aryanti, 2015; Cenceng, 2015a; Suparyanto dan Rosad, 2020). *Anxious attachment* akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam mengatur emosi dan dalam membangun hubungan yang stabil dan jangka panjang dengan orang lain (Golshani dkk., 2021). Individu dengan kelekatan cemas sering kali menunjukkan karakteristik tertentu, seperti kurangnya pemahaman terhadap situasi atau orang lain, rendahnya rasa percaya diri, minimnya penghargaan terhadap diri sendiri, serta kelemahan dalam bersikap asertif. Dalam interaksi sosial, individu cenderung merasa kurang dicintai dan mengalami keraguan terhadap pasangan dalam hubungan romantis. Pola kelekatan ini memengaruhi perkembangan skema diri yang negatif, yang pada akhirnya membatasi pemrosesan informasi. Individu dengan kelekatan cemas hanya memfokuskan perhatian pada informasi yang mendukung upaya perlindungan harga diri, sehingga mengabaikan aspek lain yang mungkin relevan (Helmi, 1999).

b. *Avoidant Attachment* (kelekatan menghindar)

Adanya pandangan positif terhadap diri sendiri tetapi berpandangan negatif dengan orang lain, sehingga membuat seseorang selalu menghindari sebuah interaksi dengan orang lain (Suparyanto dan Rosad, 2020). Kelekatan yang terbentuk dimana orang tua senantiasa menghindari anak, sehingga anak melakukan penolakan terhadap orang

tuanya. Anak menjadi sulit percaya dengan siapapun, anak merasa tidak aman (Cenceng, 2015), anak akan menghindari ikatan fisik emosional terhadap orang lain. Anak tidak bergantung dengan orang lain, kurang memiliki empati, kesulitan mengelola emosi (Aryanti, 2015).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Attachment*

Kelekatan menurut Bowlby dipengaruhi oleh sejumlah hal, sebagai berikut :

- a. Pengasuhan dari orang tua : Anak membutuhkan kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dari figur lekatnya yang menjadi sumber kepuasan bayi dari pengasuhan. Kelekatan berfungsi sebagai mekanisme pelindung dari orang tua dengan pemberian rasa aman yang dibutuhkan anak. Kelekatan tidak aman yang terbentuk akan membuat anak cenderung menjauhi orang tua karena memiliki ketakutan (Bowlby, 1958). Pengasuhan yang tidak konsisten juga mampu menimbulkan kecemasan bagi anak.
- b. Kemampuan emosional : (Bartholomew & Horowitz, 1991) keterikatan memiliki penggabungan aspek afektif dengan aspek kognitif. Figur lekat dapat bertindak sebagai “ego tambahan” dalam mengembangkan kepribadian anak. Bowlby mengungkapkan bahwa emosi dasar yang dibangun dalam masa pengalaman keterikatan. Rasa aman, cemas, kemarahan, penghindaran menjadi salah satu emosi yang dibawa dalam membentuk kelekatan. Dasar dari keterikatan seseorang menciptakan solusi dalam mengatasi sumber tekanan (Bowlby, 1969).
- c. Perpisahan dengan figur lekat : Bowlby mengembangkan teori kelekatan untuk menjelaskan mengapa perpisahan dapat menyebabkan kecemasan pada anak. Stress yang muncul karena perpisahan yang tiba-tiba atau berkepanjangan dari sosok yang melekat dan kehilangan permanen menyebabkan kesedihan dan duka (Bowlby, 1969). Hal tersebut muncul ketika terdapat perilaku kelekatan yang diaktifkan namun sosok figur lekat tidak ada dan dampak dari pergantian sosok pendamping yang terlalu sering dapat memicu ketidakmampuan dalam membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain (Bretherton, 1992)

Selain pengaruh di atas, menurut Ainsworth terdapat beberapa faktor juga yang mempengaruhi *attachment*, sebagai berikut:

- a. Pengalaman individu : kualitas *attachment* tergantung terhadap setiap pasangan dalam hubungan, sehingga perilaku bayi juga dipengaruhi oleh pengasuhnya.
- b. Genotip : kualitas *attachment* berasal dari berbagai perbedaan karakteristik anak dan pengasuh.
- c. Pengaruh budaya : perbedaan budaya di setiap negara menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pembentukan *Attachment*

Dari penjelasan faktor di atas dapat disimpulkan, pengaruh dari pengasuhan orang tua dalam bentuk pola asuh yang diterapkan baik pola asuh yang positif maupun negatif serta kemampuan emosional dalam bentuk anak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki sangat penting dalam terbentuknya kelekatan tidak aman atau *insecure attachment*. Dampak pengasuhan orang tua dan kemampuan emosional anak dapat membentuk karakter dan sifat di masa berikutnya, karna hal tersebut sangat menentukan bentuk perilaku anak dalam menghadapi lingkungan sekitar terutama berhubungan dengan orang lain.

4. Aspek-Aspek dalam *Attachment*

Ciri - ciri kelekatan itu terjadi dalam sebuah hubungan menurut Maccoby (Ervika, 2000) yaitu mempunyai hubungan yang bertahan lama, memiliki ikatan dengan seseorang walaupun tidak tampak dalam jangkauan mata, mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang dan menjadi cemas ketika berpisah serta senang ketika dekat dengan seseorang. Kelekatan pada orang tua diukur berdasarkan dimensi kelekatan dalam Inventory Parent and Peer *Attachment* (IPPA) (Armsden, G. C., & Greenberg, 1989), sebagai berikut:

- a. Kepercayaan (*Trust*) merujuk pada hubungan saling percaya antara anak dan orang tua, yang mencerminkan pemahaman mendalam dan penghormatan terhadap kebutuhan serta keinginan anak.

- b. Komunikasi (*Communication*) mengacu pada interaksi verbal dan nonverbal antara anak dan orang tua, yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam hubungan.
- c. Keterasingan (*Alienation*) menggambarkan kondisi di mana anak merasa terpisah secara emosional dari orang tua, ditandai oleh perasaan terisolasi, kemarahan, serta kurangnya kedekatan dalam hubungan.

Ainsworth (dalam Bretherton, 1992) mengungkapkan, aspek dalam kelekatan adalah kepuasan antara anak dengan ibunya. Bowlby (1958) juga berpendapat bahwa bayi dan anak kecil yang sehat harus mengalami hubungan yang hangat, intim dan berkesinambungan dengan ibunya dimana keduanya menemukan kepuasan dan kenikmatan. Melengkapi pernyataan Bowlby, Ainsworth (dalam Bretherton, 1992) mengungkapkan aspek dalam kelekatan adalah kepuasan, sensitivitas dan responsifitas antara anak dengan ibunya. Kepuasan tercipta dari kondisi keinginan dan harapan anak yang terpenuhi oleh figur lekat dan sensitifitas muncul dari reaksi emosi anak terhadap hal eksternal dengan pengasuh sebagai pelindung serta responsifitas atau kepekaan maupun reaksi dari pengasuh yang selalu memperhatikan kondisi anak.

Namun, dalam kelekatan kepuasan ibu yang berlebihan akan merugikan anak, karena kasih sayang semu dan perlindungan berlebihan dari ibu dapat menyebabkan kecemasan serta bayi dari ibu yang kurang sensitif cenderung diklasifikasikan sebagai tidak aman. Bayi yang merasa aman dengan figur lekatnya dapat mengeksplorasi lingkungan dan sebagai tempat berlindung yang aman untuk kembali untuk mendapatkan kepastian. Dari penjelasan aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman memiliki aspek yaitu kepercayaan dan komunikasi yang baik serta ibu memiliki tingkat sensitif dan kepekaan yang tinggi yang dapat membentuk sebuah kepuasan. Sebaliknya, kelekatan tidak aman memiliki aspek yaitu keterasingan karena ibu memiliki sensitif dan kepekaan yang rendah sehingga tidak terbentuk kepuasan antara ibu dan anak (Jatahayu & Khoirunnisa, 2024). Keterasingan

(*alienation*) menurut Seeman (Fishman & Langman, 2010) memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

1. *Powerlessness* (ketidakberdayaan) : kondisi seseorang yang merasa kurang kontrol atas kejadian atau situasi yang memberi dampak pada pandangan, tujuan dan gaya hidup.
2. *Meaninglessness* (tidak berarti) : kondisi perasaan yang beranggapan akan sulit menebak kejadian di masa datang akibat tidak dapat memahami sesuatu.
3. *Normlessness* (tidak ada norma) : ketiadaan aturan sebagai pegangan akibat aturan lama yang dianggap sudah tidak relevan.
4. *Social isolation* (terisolasi secara social) : pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lain.
5. *Self-estrangement* (keterasingan diri) : perasaan dimana segala aktivitas yang dilakukan tidak menguntungkan diri sendiri, sehingga beranggapan bahwa yang dilakukan bukan untuk keinginan sendiri.

B. Pola Asuh Orang Tua Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah bagaimana cara orang tua mengekspresikan pikiran dan perilaku ketika terlibat dengan anak dalam segala hal, ketika membesarkan anak, orang tua biasanya menggunakan pendekatan yang berbeda yang disebut dengan pola asuh (Rahmawati & Dalifa, 2024). Pola asuh diartikan sebagai konsep psikologis yang mewakili komunikasi yang diterapkan oleh orang tua untuk anak selama masa pengasuhan (Parinduri & Fadilah, 2023). Petranto pada 2006 (dalam Suarsini, 2013) menjelaskan, pola asuh merujuk pada serangkaian perilaku yang dialami anak secara konsisten dalam konteks keluarga, di mana setiap keluarga mengadopsi pendekatan yang berbeda sesuai dengan perspektif dan keyakinan orang tua masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu pola perilaku yang meliputi secara fisik dan emosional yang diterapkan kepada anak sesuai pandangan orang tua secara relatif konsisten dalam jangka waktu panjang.

Baumrind (Santrock, 2010) mengidentifikasi empat gaya pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh memanjakan dan pola asuh lalai. Baumrind juga membagi ke dalam dua dimensi karakteristik dari gaya pola asuh yaitu tingkat responsifitas dan tingkat tuntutan dari orang tua (Pressley & McCormick, 2007). Santrock (2010) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh penerapan pembatasan yang ketat serta hukuman, di mana anak didorong untuk senantiasa menaati perintah dan menghormati pencapaian orang tua. Orang tua dengan pendekatan ini cenderung menetapkan aturan yang jelas dan memberikan pengawasan yang kuat, meskipun komunikasi lebih terbatas dalam hal verbal. Misalnya, orang tua otoriter berkata “lakukanlah dengan caraku atau aku akan melakukan hal yang sebaliknya”. Pola asuh otoriter merujuk pada orang tua memberikan pembatasan yang ketat dan menuntut anak untuk mematuhi keinginannya. Dalam konteks ini, peraturan yang diterapkan bersifat rigid, tanpa memberi ruang bagi anak untuk menyuarakan pendapat atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Orang tua dalam pola asuh ini cenderung bertindak sepihak, kurang mengedepankan prinsip demokrasi, serta memaksakan pandangan pribadi berdasarkan kekuasaan, dengan mengabaikan atau meremehkan perspektif dan perasaan anak (Jahja, 2011). Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak kehilangan kebebasan pribadi, yang berdampak pada berkurangnya inisiatif dan partisipasi aktif. Hal ini membuat anak kurang percaya pada kemampuannya sendiri. Selain itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini seringkali menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan yang bersifat permukaan atau tidak tulus (Adawiah, 2017). Kontrol orang tua, tingkat kewaspadaan dan campur tangan keterlibatan yang berlebihan terhadap aktivitas anak akan mengembangkan kecemasan. Lingkungan pengasuhan yang negatif juga diasumsikan mempengaruhi kecemasan anak dengan mempengaruhi keyakinan dan atribusi yang dipegang anak (Bögels & Brechman-Toussaint, 2006).

Sebuah studi mengungkapkan bahwa tingkat overproteksi yang dirasakan oleh anak dari orang tua berkorelasi negatif dengan rasa kontrol yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat perlindungan yang dirasakan, semakin rendah tingkat kontrol diri yang dirasakan oleh remaja tersebut. Hal ini pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan kecemasan, serta menghambat kemampuan remaja dalam mengelola masalah secara mandiri dan mengontrol lingkungan sosialnya (Nanie & Widyorini, 2023). Seperti halnya penjelasan dari (Pressley & McCormick, 2007) bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoriter ke anak yang menuntut ketegasan dan kepatuhan dengan menggunakan hukuman sebagai ancaman serta tidak terlibat dalam komunikasi orang tua dan anak yang menjadi kriteria pola asuh otoritatif.

Pola asuh orang tua dalam keseharian hidup pada kenyataannya tidak selalu menggunakan satu jenis pola asuh, namun orang tua bisa menggabungkan diantara semua jenis pola asuh tersebut sesuai dengan kebiasaan yang dimilikinya. Pandangan ini linear dengan perspektif Dariyo (dalam Adawiah, 2017), yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional. Dalam hal ini, orang tua tidak terikat pada satu jenis pola asuh tertentu, melainkan memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pendekatan pengasuhannya menurut situasi dan kondisi yang tengah terjadi pada waktu tertentu

2. Faktor – faktor yang Memengaruhi Pola Asuh

Santrock (2002) mengungkapkan bahwa ada sejumlah faktor yang menimbulkan pengaruh pada pola asuh orang tua, diantaranya budaya turun temurun pola asuh yang pernah diperoleh sebelumnya dan adanya perubahan budaya (norma dan adat istiadat). Sedangkan menurut Hurlock (1999) pola asuh orang tua mendapat pengaruh dari tiga faktor, yaitu :

- a. Kepribadian orang tua yaitu setiap orang tua memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dalam mempengaruhi pembentukan pola asuh, tingkat energi, mengelola emosi, kecerdasan, sikap dan kematangan yang

dimiliki orang tua dalam mengontrol tingkat sensitifitas dan respon terhadap kebutuhan anak.

- b. Keyakinan orang tua yaitu nilai dari pola asuh orang tua dan perilakunya dalam mengasuh anak dapat dipengaruhi oleh keyakinan yang dimilikinya.
- c. Pendekatan dalam pola asuh yang diterapkan sebelumnya sering kali tercermin dari keyakinan orang tua terhadap keberhasilan pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua sebelumnya. Apabila merasa bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua sebelumnya efektif, cenderung untuk menerapkannya pada anak sendiri. Sebaliknya, jika dinilai pola asuh tersebut kurang tepat, orang tua akan beralih dan mencoba pendekatan pola asuh alternatif (Adawiah, 2017).

Edward (2006) berpendapat mengenai pengaruh pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pendidikan orang tua : pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman dari orang tua yang dapat dilihat dari kesiapannya menjadi orang tua. Kesiapan orang tua dilihat dari peran pengasuhan seperti aktif terlibat dalam pendidikan anak, menyediakan waktu untuk anak dan kepercayaan anak
- b. Lingkungan : lingkungan dapat menimbulkan pengaruh pada pola asuh dan perkembangan anak-anak
- c. Budaya : orang tua seringkali mengasuh anak berdasarkan kebiasaan masyarakat sekitar karena dianggap berhasil dalam mendidik kearah yang benar.

3. Aspek – Aspek Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Baumrind (dalam Shaffer, 2002) mengemukakan bahwa di dalam pengasuhan mengacu pada tuntutan dan respon dari orang tua, sebagai berikut:

- a. Kontrol : Baumrind mengemukakan pada tahun 1967 (Branjerdporn dkk., 2019) pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua memiliki tingkat kontrol yang tinggi yang dapat memicu anak akan kesulitan dalam

mengendalikan situasi ataupun masalah yang ada, anak juga kurang mampu menguasai lingkungan serta kurang mandiri. Hal tersebut dapat memicu kecemasan pada anak (Nanie & Widyorini, 2023).

- b. Penuntutan kedewasaan : Orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anak dapat mengelola prestasi belajar secara konsisten, mencapai kematangan dalam aspek sosial dan emosional, serta diharapkan mampu berperilaku dengan baik tanpa perlu pengawasan yang terus-menerus. Pola asuh otoriter orang tua memiliki ekspektasi anak yang tinggi akan membuat anak merasa terbebani oleh harapan orang tua dan hal tersebut dapat memicu kecemasan. Seperti halnya penjelasan dari (Pressley & McCormick, 2007) bahwasanya orang tua yang memberikan pola asuh otoriter ke anak yang menuntut ketegasan dan kepatuhan dengan menggunakan hukuman sebagai ancaman.
- c. Komunikasi: kesadaran orang tua untuk mengakomodasi pandangan, keinginan, dan keluhan anak tercermin dalam terciptanya interaksi yang saling menguntungkan antara orang tua dan anak yang bersifat transparan. Hal ini ditunjukkan melalui upaya orang tua untuk secara aktif menggali pendapat dan perasaan anak.
- d. *Nurturance*: Keterlibatan aktif dan kehangatan orang tua dalam mendukung kesejahteraan serta kebahagiaan anak tercermin melalui penerapan pendekatan pengasuhan yang penuh kasih. Hal ini ditunjukkan dengan dorongan positif, penghargaan emosional, serta pemberian penguat dan insentif positif, seperti kasih sayang, perhatian yang mendalam, dan empati yang tulus terhadap kebutuhan anak. Namun, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tidak memberikan kehangatan ataupun kasih sayang verbal untuk anak (Branjerdporn dkk., 2019). Pola asuh otoriter hanya memberikan perintah tanpa mencontohkan dengan baik ataupun memberi petunjuk dengan ekspektasi hasil yang tinggi membuat anak menjadi cemas.

Baumrind (1966) berpendapat bahwa pola asuh otoriter mempunyai 2 indikator yaitu pertama, *low nurturing* (kehangatan rendah) dan *low communication* (komunikasi yang rendah) antara anak dengan orang tua. Kedua, *high demandingness* atau tingginya tuntutan dari orang tua. Adapun 2 indikator lagi dalam pola asuh yang disampaikan oleh Baumrind yaitu *high maturity demand* (tingginya tuntutan kedewasaan) dan *high in control* (tingginya kontrol). Baumrind (1966) membagi pola asuh otoriter menjadi 3 aspek, sebagai berikut:

- a. *Behavioral Boundaries* (batasan perilaku) yaitu orang tua selalu memaksakan kehendaknya dan sangat kaku terhadap anaknya. Anak tidak memiliki ruang lingkup untuk berdiskusi dengan orang tua. Dalam pengasuhan otoriter, orang tua berperilaku dengan memaksakan kehendaknya dan memakai hukuman sebagai ancaman bagi anak jika tidak bisa melakukan diluar kemampuannya. Tujuannya yaitu agar orang tua dapat selalu mengontrol perilaku anak, namun bukan untuk membantu tetapi mengembangkan kekuasaannya.
- b. *Behavioral encouraged (perilaku mendorong)* yaitu pengasuhan yang ditunjukkan orang tua dengan cara lebih banyak memerintah dan mengontrol tanpa memberikan dukungan kepada anak untuk mampu berpikir sendiri dalam memecahkan masalah. orang tua cenderung berperilaku negatif dengan melarang dan memberikan hukuman kepada anak. Jadi, orang tua hanya memberikan perintah daripada membantu menjelaskan dalam menyelesaikan masalah.
- c. *Emotional quality of parent child relationship* (kualitas hubungan emosional orang tua-anak) yaitu hubungan anak dengan orang tua yang didasari dengan rasa saling menghormati dan keyakinan orang tua bahwa anak mampu dalam membuat keputusan dan mengontrol diri sesuai kapasitasnya. Hubungan emosional dalam pengasuhan otoriter adalah terjadi karena didasari oleh rasa takut anak kepada orang tua yang tidak dapat menjadi apa yang diinginkan orang tua dibandingkan keinginan anak itu sendiri. Pengasuhan ini tidak meyakini proses individuasi dan pertumbuhan otonomi pada anak (Salenussa & Soetjningsih, 2022).

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional dimunculkan pertama kali oleh Michael Beldoch pada tahun 1964 yang kemudian populer pada tahun 1995 oleh psikolog Dr. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence – Why it can matter more than IQ* (Goleman, 1996). Kecerdasan emosional, yang dikenal pula sebagai *Emotional Intelligence* (EQ), sebagaimana penjelasan dari Goleman, yang merujuk kecerdasan emosional pada kemampuan individu untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, untuk memotivasi diri kita sendiri, dan untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam suatu hubungan (Goleman, 2015). Definisi menurut Salovey dan Mayer pada tahun 1990 menjelaskan istilah tersebut untuk menggambarkan sebagai suatu bentuk kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain (Subandi, 2009). Kemampuan ini mencakup pemeliharaan keseimbangan antara intensitas emosi yang dirasakan dan cara mengekspresikannya secara tepat. Hal tersebut diwujudkan melalui penguasaan sejumlah keterampilan, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi intrinsik, empati, serta kompetensi sosial.

Emosi yang berfungsi sebagai petunjuk moral dan etika dalam batin individu dan juga sebagai pengambilan keputusan yang baik. Emosi memainkan peran penting dalam mengidentifikasi diri kita sendiri dalam mengetahui siapa diri sendiri di dunia dan membedakan diri sendiri dengan orang lain. Goleman juga menyebut bahwa kecerdasan emosional lebih mempengaruhi keberhasilan seseorang sekitar 80% dibanding kecerdasan intelegensi yang hanya 20% (Goleman, 2000). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk melatih anak dalam mengenali, menggabungkan, memahami perasaan anak agar mampu bersosialisasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional berkaitan dengan mengetahui kapan dan bagaimana mengekspresikan emosi seperti halnya mengendalikannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (2015) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak yang mempelajari emosi sejak bayi.
- b. Lingkungan sekitar dan pendidikan sekolah dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Anak yang memiliki peran diluar diri sendiri akan mulai belajar memahami kondisi orang lain.
- c. Le Doux mengungkapkan, keadaan otak emosional juga mempengaruhi kecerdasan emosional. Otak emosional dipengaruhi oleh *amigdala*, *neokorteks*, *sistem limbik*, *lobus prefrontal*, dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan mental anak, sedangkan faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan, termasuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh ini memainkan peran penting dalam perkembangan berbagai kemampuan emosional anak, seperti kemampuan untuk mengontrol diri, berempati, mengekspresikan dan memahami perasaan, mengelola kemarahan, menjadi mandiri, beradaptasi, membangun hubungan yang baik, menyelesaikan konflik interpersonal, memiliki ketekunan, solidaritas, keramahan, dan sikap saling menghormati (Subandi, 2009). Oleh karena itu, wajar untuk menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua secara substansial memengaruhi tingkat kecerdasan emosional seorang anak.

3. Aspek-Aspek dalam Kecerdasan Emosional

Karakteristik dari kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh Goleman (2005) yang terdapat dalam diri seseorang dapat dilihat 5 aspek kemampuan utama yaitu

- a. Mengenali emosi diri yaitu kemampuan menyadari jenis emosi atau perasaan yang sedang terjadi. Individu yang mampu mengatur emosi

dengan baik adalah orang yang memiliki tingkat kesadaran dirinya. Kesadaran diri penting dalam mengendalikan emosi sehingga mampu untuk menguasai emosi diri sendiri (Goleman, 2000).

- b. Mengelola emosi yaitu kemampuan dalam menangani perasaan atau emosi agar tetap berjalan dengan selaras dan mampu mencapai keseimbangan diri. Kesejahteraan emosi tercipta dari individu yang mampu menjaga diri agar emosi agar tetap terkendali.
- c. Kemampuan untuk memotivasi diri mencakup ketangguhan dalam menghadapi tantangan serta inisiatif untuk mengeksplorasi beragam strategi demi mewujudkan tujuan yang diinginkan. Orang yang mampu memotivasi diri memiliki kepercayaan diri yang baik dan optimis dalam menghadapi kesulitan serta mampu menemukan pemecahan masalah dengan baik.
- d. Mengenal emosi orang lain yaitu kemampuan individu dalam mengenali emosi atau perasaan orang lain yang juga disebut dengan berempati. Individu dengan kemampuan empati menunjukkan kemampuan untuk memahami serta menerima perspektif atau gagasan orang lain, disertai kepekaan yang mendalam dan keterampilan mendengarkan yang baik. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengenali emosi orang lain cenderung lebih fleksibel dalam beradaptasi, lebih mudah menjalin hubungan sosial, serta memiliki tingkat kepekaan emosional yang lebih tinggi.
- e. Membangun hubungan merujuk pada kemampuan untuk menjalin interaksi dengan individu lain, memahami dan merespons emosi, serta menunjukkan keahlian dalam memimpin, mengorganisasi, dan mengelola konflik yang muncul dalam berbagai aktivitas manusia (Goleman, 2005). Keberhasilan dalam membangun relasi ini sangat bergantung pada keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk sikap ramah, empati, penghormatan terhadap orang lain, dan kemampuan menciptakan kesan positif yang membuat seseorang diterima dalam lingkungannya.

Shapiro (dalam Anggraini & Emmanuel, 2016) menjelaskan, kecerdasan emosi terbentuk oleh cara orang tua mengembangkan kasih sayang afirmatif, menumbuhkan empati, mengajarkan tata krama, mengajarkan pentingnya kejujuran dan berpikir realistis.

D. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosional dengan *Insecure Attachment*

Kementerian Kesehatan RI, menyebutkan bahwa gangguan kecemasan yang terjadi di Indonesia merupakan gangguan tertinggi yang dialami oleh manusia, namun tidak hanya di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2022). WHO juga memberikan hasil tingkat gangguan kecemasan paling tinggi di dunia (Kementerian Kesehatan, 2019). Faktor lingkungan keluarga menjadi paling utama dalam penyebab kecemasan terjadi. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak, pengasuhan dari orang tua yang menjadi utama dalam perkembangan anak (Mahayaty, 2014). Perkembangan anak yang meliputi biologis, kognitif dan sosio-emosional (Isnainia & Na'imah, 2020).

Hubungan intim dan ikatan emosional antara anak dengan pengasuhnya seumur hidup disebut dengan kelekatan atau *attachment* (Fitton, 2012). Anak yang mengalami kecemasan bersumber dari tidak adanya keyakinan atas kehadiran sosok pelindung disaat yang sulit. *Insecure attachment* dicirikan memiliki kondisi stress yang tinggi dengan rendahnya kesejahteraan emosi serta rendahnya tingkat kepuasan hidup. *Insecure attachment* bisa memicu terjadinya gangguan kecemasan hingga gangguan kejiwaan pada individu (Amelia & Sahrani, 2024). Terdapat 2 jenis *insecure attachment* yaitu *anxious attachment* dan *avoidant attachment*. Seseorang yang memiliki kondisi selalu merasa khawatir, takut atas kegagalan, takut ditinggal, merasa tidak aman dan memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang rendah termasuk ke dalam *anxious attachment*, sedangkan seseorang yang termasuk ke dalam *avoidant attachment* seperti sulit percaya dengan orang lain, suka menyendiri, tidak suka bergantung dan ikatan emosional yang rendah.

Perilaku tersebut dapat terjadi melalui kritik dan penolakan terhadap anak atau ancaman pengabaian dan ketidaktersediaan (Schimmenti & Bifulco, 2015). Kecemasan juga dapat terjadi akibat anak berkembang dengan tinggal bersama orang tua yang terlalu protektif dan mengontrol, atau kombinasi dari sikap terlalu protektif dan penolakan dari orang tua yang berbeda. Orang tua dengan pola asuh yang terlalu protektif berpotensi menghambat kemampuan anak dalam menghadapi tantangan atau mengelola permasalahan secara mandiri. Kondisi ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam memahami serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan emosi negatif, seperti kecemasan, pada anak (Nanie & Widyorini, 2023).

Faktor pemicu kelekatan tidak aman pada pola pengasuhan orang tua seperti penjelasan di atas termasuk ke dalam pengasuhan negatif yaitu pola asuh otoriter. Baumrind menyebutkan, pola asuh termasuk ke dalam tingkat kontrol tinggi namun tingkat kehangatan yang rendah, karena hubungan kelekatan pengasuhan utama (*primary caregiver*) dengan 50% proporsi ibu dan 33% ayah telah membentuk kelekatan pada bayi usia sekitar delapan bulan, karena kelekatan terbentuk bukan terjadi secara alamiah melainkan melalui dari suatu proses (Hardiyanti, 2017). Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk menentukan pengaruh gaya pengasuhan terhadap terbentuknya kelekatan pada anak seperti Yahya dan rekan-rekan (2019) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara keterikatan orang dewasa dan pola asuh di kalangan staf Persatuan Sepak Bola Malaysia Barat terhadap anak anaknya. Penelitian tersebut sama hasilnya dengan penelitian Meta-analisis yang dilakukan Kim dan rekan rekannya (2021) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap *anxious attachment* dibandingkan pola asuh otoritatif lebih mampu mencegah *avoidant attachment*.

Kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi *attachment* yang terjadi pada anak, karena pola asuh yang diberikan orang tua juga dapat memberikan dampak dalam pembentukan emosional anak. Ketidakkonsistensi pengasuhan orang tua memicu kebingungan anak sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengelola pengaruh dan tekanan emosional dengan stabil (King dkk., 2022).

Kontribusi orang tua terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak memegang peranan penting. Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan emosional, memungkinkan anak untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, sekaligus membangun keterampilan sosial yang efektif dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, terdapat korelasi positif yang signifikan antara kualitas kelekatan emosional dan kecerdasan emosi anak. Dengan kata lain, semakin baik kelekatan yang terjalin, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional yang dicapai oleh anak (Akhtar dkk., 2012). Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian lain yang diungkapkan oleh Walker (2022) yang melakukan meta-analisis. Dari penelitian Walker menunjukkan hasil kecerdasan emosional mempunyai relasi positif yang signifikan dengan keterikatan aman dan mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan kecemasan dan penghindaran keterikatan.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, hipotesis menjadi dugaan yang akan diujikan pada penelitian ini. Terdapat tiga hipotesis yang akan dikemukakan oleh peneliti pada studi ini, sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan *insecure attachment* pada siswa SMA
2. Ada pengaruh positif antara pola asuh otoriter dengan *insecure attachment* pada siswa SMA
3. Ada pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dengan *insecure attachment* pada siswa SMA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Definisi variabel penelitian menurut Sugiyono (2016) ialah suatu atribut yang menetapkan variasi tertentu guna dipelajari serta disimpulkan oleh peneliti. Pada studi ini menggunakan variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel bebas menjadi pengaruh bagi variabel lain. Sedangkan variabel tergantung terbentuk akibat mendapatkan pengaruh dari variabel bebas (S. Sugiyono, 2016). Riset ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel tergantung (Y) dan variabel bebas (X). Dengan identifikasi variabel seperti berikut:

1. Variabel Tergantung (Y) : *Insecure Attachment*
2. Variabel Bebas (X1) : Pola Asuh Otoriter
3. Variabel Bebas (X2) : Kecerdasan Emosional

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah deskripsi atau gambaran mengenai variabel penelitian bersifat spesifik dan terukur dengan menurut karakteristik yang diamati untuk melaksanakan observasi ataupun pengukuran pada suatu objek (Nurdin & Hartati, 2019). Berikut definisi operasional dalam penelitian ini, antara lain:

1. *Insecure Attachment*

Insecure attachment didefinisikan sebagai ketidakpastian ketersediaan figur kelekatan (Bowlby, 1969). Kelekatan tidak aman berkembang disaat bayi menerima ketidakkonsistensi dari figur kelekatan, sehingga bayi menjadi tidak yakin dengan pengasuhnya terutama disaat membutuhkannya, individu cenderung menunjukkan perilaku pendekatan penghindaran terhadap pengasuh ketika sedang merasa tertekan hal tersebut dilakukan upaya untuk kenyamanan dan dukungan diri. Pada penelitian ini, tingkat *insecure attachment* akan diukur menggunakan skala berdasarkan pada 1 aspek *insecure attachment* yang diungkapkan oleh John Bowlby (Bowlby, 1958)

yaitu keterasingan. Hasil tingkat *insecure attachment* akan diketahui melalui skor yang didapatkan. Semakin tinggi skor skala yang didapat maka tingkat *insecure attachment* yang ditunjukkan tinggi, sebaliknya semakin rendah skor skala yang didapatkan maka semakin rendah pula tingkat *insecure attachment*.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter didefinisikan oleh Baumrind sebagai pengasuhan yang melakukan pembatasan serta penghukuman dengan mendesak anak untuk selalu mengikuti arahan dan menghargai usahanya. Orang tua yang otoriter sangat mengontrol namun kurang memiliki kehangatan dengan anak (dalam Branjerdporn dkk., 2019). Pada riset ini, tingkat pola asuh otoriter akan diukur dengan skala menurut pada 3 aspek pola asuh otoriter yang diungkapkan oleh Diana Baumrind (1966) sebagai berikut, batasan perilaku, perilaku yang mendukung dan kualitas hubungan emosional orang tua dan anak. Hasil tingkat pola asuh otoriter akan diketahui melalui skor yang didapatkan. Semakin tingginya skor skala yang didapat maka tingkat pola asuh otoriter yang ditunjukkan tinggi, sebaliknya bertambah rendah skor skala yang didapatkan maka bertambah rendah pula tingkat pola asuh otoriter.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas individu dalam mengelola aspek emosional kehidupannya dengan menggunakan kecerdasan intelektual. Hal ini mencakup kemampuan untuk menjaga keharmonisan antara perasaan dan ekspresinya, yang diwujudkan melalui penguasaan keterampilan dalam hal kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta kemampuan berinteraksi sosial (Goleman, 2000). Pada penelitian ini, tingkat kecerdasan emosional akan diukur dengan skala berdasarkan pada 5 aspek kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh Daniel Goleman (Goleman, 2005) sebagai berikut, pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi pada diri sendiri, pengenalan terhadap emosi orang lain serta

membina hubungan. Hasil tingkat kecerdasan emosional akan diketahui melalui skor yang didapatkan. Semakin tingginya skor skala yang didapat maka tingkat kecerdasan emosional yang ditunjukkan tinggi, sebaliknya semakin rendah skor skala yang didapatkan maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosional.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa populasi merupakan suatu wilayah umum yang memiliki subjek dan objek dengan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan peneliti guna diteliti lebih lanjut kemudian dapat menghasilkan kesimpulan dari hasil studi tersebut. Pada riset ini, populasi yang akan digunakan memiliki kriteria responden yaitu individu berusia 15 – 17 tahun atau termasuk ke dalam remaja tengah yang sedang menempuh pendidikan sekolah di kota Semarang.

2. Sampel

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2019) sampel merupakan komponen dari jumlah dan karakteristik milik populasi tersebut. Sampel yang dipilih haruslah representatif, karena peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari populasi secara keseluruhan sehingga sebagian dari populasi akan digunakan untuk menjadi sampel. Pada penentuan jumlah sampel yang akan dijadikan responden untuk penelitian ini ditetapkan dengan rumus dari Azwar (2007) yang merupakan rumus untuk menghitung jumlah sampel yang tepat berdasarkan jumlah item dalam instrumen penelitian. Umumnya lebih berlaku dalam konteks skala likert, di mana jumlah item dalam instrumen pengukuran berhubungan langsung dengan ukuran sampel yang dibutuhkan agar data yang diperoleh dapat diolah dengan valid, perhitungan sampel sebagai berikut :

$$N = (3 \times \text{jumlah item}) + \frac{1}{2} \times \text{jumlah item}$$

Keterangan :

N = jumlah sampel

Sampel yang digunakan peneliti pada riset ini, mengambil siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, dikarenakan adanya keterbatasan pragmatis peneliti. Jumlah siswa dari SMA 1 Islam Sultan Agung Semarang berjumlah 978 orang dengan rincian 547 siswa laki-laki dan 431 siswa perempuan pada tahun 2024.

$$N = (3 \times \text{jumlah item}) + \frac{1}{2} \times \text{jumlah item}$$

$$N = (3 \times 98) + \frac{1}{2} \times 98 = 343 \text{ subjek}$$

3. Sampling

Sugiyono (2019) menjelaskan sampling adalah teknik dalam mengambil sampel. Dalam pengambilan sampel yang akan dipergunakan, terdapat beberapa teknik sampling yang dipergunakan. Dasar teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam riset ini, prosedur pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* yang termasuk ke dalam *probability sampling*. Teknik *cluster random sampling* yaitu teknik yang menentukan sampel berdasarkan kelompok wilayah dari anggota populasi penelitian. Sampel yang diambil adalah siswa kelas X, XI, dan XII dari SMA 1 Islam Sultan Agung Semarang.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Skala *Insecure Attachment*

Insecure attachment dalam penelitian ini diukur dengan satu aspek dari Bowlby (1958), yaitu keterasingan. Penjelasan menurut Seeman (Fishman & Langman, 2010) terdapat beberapa indikator dari keterasingan. Skala *Insecure attachment* yang digunakan saat penelitian mengalami perubahan total dari skala yang digunakan saat uji coba pertama, karena di saat pengujian realibilitas dan uji daya beda aitem tidak menunjukkan adanya

realibilitas dan dua indikator dalam skala tersebut hilang akibat seluruh aitem gugur. Peneliti membuat skala baru dan melakukan uji coba kedua.

Tabel 1. Blueprint Skala *Insecure Attachment*

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterasingan	a. Ketidakberdayaan	4	4	8
	b. Tidak berarti	4	4	8
	c. Ketiadaan aturan	4	4	8
	d. Terisolasi secara sosial	4	4	8
	e. Keterasingan diri	4	4	8
Total		20	20	40

Skala *Insecure attachment* ini disusun mempergunakan metode skala likert 5 point, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala *anxious attachment* ini berisi 40 aitem yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* mengandung pernyataan yang menunjang perilaku menurut aspek yang ingin diukur. Sedangkan aitem *unfavorable* berlaku sebaliknya, berisi pernyataan yang tidak menunjang perilaku menurut aspek yang ingin diukur. Penentuan skor di setiap aitem disesuaikan dengan jenis aitem, jika aitem *favorable* respon positif akan memperoleh skor paling tinggi daripada respon negatif. Sebaliknya aitem *unfavorable* respon negatifnya memperoleh skor paling tinggi daripada respon positifnya (Azwar, 2012).

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter dalam penelitian ini diukur dengan tiga aspek dari Baumrind (1966), yaitu batasan perilaku, perilaku mendorong dan kualitas hubungan emosional orang tua-anak. Aitem yang digunakan diadaptasi dari thesis peneliti lain (Mahakena, 2015). Adapun penjelasan terkait dengan *blueprint* dari variabel pola asuh otoriter yakni seperti berikut:

Tabel 2. Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek	BUTIR		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Batasan Perilaku	8	4	12
2	Perilaku Mendorong	6	4	10
3	Kualitas Hubungan Emosional Orang Tua-Anak	6	4	10
TOTAL		20	12	32

Skala pola asuh otoriter ini dibuat menggunakan metode skala likert 5 point, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala pola asuh otoriter ini berisi 32 aitem yang terbagi dalam dua jenis, yaitu 20 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* mengandung pernyataan yang menunjang perilaku menurut aspek yang ingin diukur. Aitem *unfavorable* berlaku sebaliknya, berisi pernyataan yang tidak mendukung perilaku menurut aspek yang ingin diukur. Penentuan skor di setiap aitem disesuaikan dengan jenis aitem, jika aitem *favorable* respon positif akan memperoleh skor paling tinggi daripada respon negatif. Sebaliknya aitem *unfavorable* respon negatifnya memperoleh skor paling tinggi daripada respon positifnya (Azwar, 2012).

3. Skala Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diukur dengan lima aspek dari Goleman (2005), yaitu mengidentifikasi emosi pribadi, mengendalikan perasaan, memberi dorongan pada diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan interpersonal merupakan aspek-aspek penting dalam pengelolaan emosi. Berikut ini adalah penjabaran terkait struktur dasar dari variabel kecerdasan emosional:

Tabel 3. Blueprint Skala Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenali emosi diri sendiri	3	3	6
2	Mengelola emosi diri sendiri	6	6	12
3	Memotivasi diri sendiri	3	3	6
4	Mengenali emosi orang lain	3	3	6
5	Membina hubungan	8	8	16
TOTAL		23	23	46

Skala kecerdasan emosional ini dibuat menggunakan metode skala likert 5 point, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala kecerdasan emosional ini berisi 46 aitem yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu 23 aitem *favorable* dan 23 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* mengandung pernyataan yang menunjang perilaku menurut aspek yang ingin diukur. Sedangkan aitem *unfavorable* berlaku sebaliknya, berisi pernyataan yang tidak mendukung perilaku menurut aspek yang ingin diukur. Penentuan skor di setiap aitem disesuaikan dengan jenis aitem, jika aitem *favorable* respon positif akan memperoleh skor paling tinggi daripada respon negatif. Sebaliknya aitem *unfavorable* respon negatifnya memperoleh skor paling tinggi daripada respon positifnya (Azwar, 2012).

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Azwar (2012) mengemukakan bahwa validitas digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana skala penelitian dapat berjalan sesuai dengan fungsi pengukurannya dan menghasilkan data yang akurat berdasarkan tujuan dalam penelitian. Validitas tinggi didapatkan dengan alat tes yang mampu menjalankan fungsi dan hasil pengukuran mencukupi tujuan pengukuran.

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yang menguji kelayakan pada aitem dan indikator dalam penelitian relevan dengan tujuan pengukurannya melalui analisis rasional yang dilakukan oleh *expert judgement* (Azwar, 2012). Dalam riset ini, dosen pembimbing skripsi penulis akan mengambil peran sebagai *expert judgement*.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem atau dapat disebut daya diskriminasi aitem adalah metode untuk mengetahui kualitas aitem dengan memisahkan atribut yang dapat dipakai atau yang perlu disingkirkan sesuai dengan persyaratan pengukuran (Azwar, 2021). Sebagai tolak ukur yang umum digunakan, koefisien korelasi antara aitem dan total (r_{ix}) dalam pengujian daya beda

aitem harus mencapai nilai minimal 0,300 agar dapat dinyatakan memadai. Aitem yang menunjukkan koefisien korelasi lebih besar dari 0,300 dianggap memiliki kemampuan untuk membedakan aitem dengan baik. Sebaliknya, aitem dengan koefisien korelasi di bawah 0,300 dipandang memiliki daya beda aitem yang lemah. Namun, dalam praktik seleksi aitem, seluruh aitem yang tidak mencapai koefisien korelasi 0,300 tapi cukup mendekati seperti 0,25, dapat dicadangkan tanpa langsung dibuang (Azwar, 2021). Pada riset ini, uji daya beda aitem dilakukan dengan menggunakan korelasi *pearson* atau korelasi *product moment* dengan program SPSS versi 21.0 untuk Windows.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Azwar (2021) menjelaskan, reliabilitas merujuk pada tingkat akurasi dalam hasil pengukuran yang diperoleh. Pengukuran yang dianggap reliabel untuk perubahan atribut yang diukur. Koefisien reliabilitas (r_{xx}) memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1,00, semakin tinggi tingkat reliabilitasnya, meskipun nilai koefisien yang sempurna, yaitu 1,00, tidak pernah tercapai. Dalam penelitian ini, instrumen yang akan diuji reliabilitasnya meliputi skala *insecure attachment*, skala kecerdasan emosional, dan skala pola asuh otoriter. Analisis reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *alpha Cronbach* yang dioperasikan melalui program SPSS versi 21.0 untuk Windows.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa proses analisis data mencakup serangkaian tahapan yang dilakukan setelah pengumpulan data, antara lain pengelompokan, penataan, penyajian, serta perhitungan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu regresi linear berganda dan korelasi parsial. Regresi linear berganda diterapkan untuk menganalisis sejauh mana dan bagaimana dua variabel independen memengaruhi variabel dependen. Sementara itu, korelasi parsial digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan antara dua variabel

independen dengan variabel dependen terjalin secara signifikan (Sugiyono, 2013). Program yang dipergunakan dalam rangka melaksanakan analisis data adalah program SPSS versi 21.0 untuk Windows.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian menjadi tahap awal yang dilaksanakan peneliti dalam penelitian ini melalui pengumpulan dan identifikasi hal-hal penting sehingga dapat mempermudah serta memaksimalkan hasil dari penelitian. Langkah pertama, peneliti memilih dan menetapkan lokasi penelitian yang sesuai dengan karakteristik populasi.

Jumlah total sekolah SMA di Semarang baik SMA Negeri dan SMA Swasta yaitu 70 sekolah, dengan jumlah siswa sebanyak 30.935 yang terbagi menjadi 18.216 siswa SMA Negeri dan 12.719 siswa SMA Swasta. Peneliti mempertimbangkan sekolah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini, dikarenakan adanya batasan pragmatis. Peneliti juga melakukan penelitian ini secara offline dengan menyebarkan skala menggunakan google formulir dan mendatangi SMA yang menjadi sampel penelitian.

Tahap kedua yang dilakukan peneliti adalah mewawancarai 3 siswa SMA di kota Semarang untuk mengonfirmasi permasalahan yang ada serta melakukan studi pendahuluan terkait *insecure attachment*. Peneliti juga mencari literatur yang berkaitan dengan topik, teori, hasil penelitian terdahulu dan data terkait yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih sekolah yang menjadi sampel penelitian, adalah:

- a. Terdapat batasan waktu penelitian dikarenakan peneliti tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyebar skala disekolah lainnya.
- b. Jumlah subjek yang sudah mencukupi untuk digunakan penelitian.
- c. Karakteristik subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian.
- d. Sekolah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah memberikan izin

kepada peneliti untuk membantu sebagai subjek dari penelitian yang sedang dilakukan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Sebagai tahap lanjutan dari orientasi kancah penelitian, Sebagai tahap lanjutan dari orientasi kancah penelitian, persiapan lebih lanjut dilakukan sebagai bentuk upaya pencegahan adanya masalah yang dapat timbul di masa depan baik saat atau setelah penelitian di lakukan. Terdapat beberapa tahap yang dilaksanakan pada pelaksanaan penelitian, yaitu:

a. Tahap Perizinan

Perizinan dalam konteks penelitian ini merupakan aspek yang krusial dan tidak dapat diabaikan oleh peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada bagian tata usaha Fakultas Psikologi UNISSULA, yang kemudian akan diteruskan kepada kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Selanjutnya, pihak tata usaha Fakultas Psikologi UNISSULA mengeluarkan surat permohonan izin penelitian dengan nomor 1867/C.1/Psi-SA/XI/2024 dan 1980/C.1/Psi-SA/XII/2024, yang masing-masing menyatakan permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Sugiyono (2013) menjelaskan alat ukur penelitian dapat disebut dengan instrumen penelitian. Alat ukur dapat digunakan untuk mengetahui ukuran dari fenomena yang sedang diamati. Dalam menyusun alat ukur dilakukan dengan menentukan aspek dari setiap variabel, aspek tersebut akan disusun dengan indikator perilaku yang menjadi aitem yang menghasilkan data hingga ditarik kesimpulan menjadi hasil penelitian, pada penelitian ini digunakan tiga alat ukur, yaitu skala *insecure attachment*, pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional. Penyusunan skala yang dilakukan peneliti berdasarkan indikator perilaku dari setiap variabel.

Setiap skala yang digperunakan pada riset ini terdiri dari dua jenis item, yaitu item yang mengarah pada sikap positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*), yang masing-masing memiliki lima pilihan jawaban dengan skor yang berbeda. Untuk item *favorable*, pilihan jawaban dan skornya adalah sebagai berikut: “Sangat Sesuai (SS) bernilai 5, Sesuai (S) bernilai 4, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. Sebaliknya, untuk item *unfavorable*, urutan pilihan jawaban dan skor yang diberikan adalah: Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) bernilai 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 5”. Penjelasan mengenai struktur skala ini akan dijabarkan lebih lanjut dalam konteks penelitian yang dilakukan:

1) Skala *Insecure Attachment*

Pada riset ini, skala yang diukur dengan 1 aspek *insecure attachment* dari Bowlby (1958), yaitu keterasingan. Penjelasan menurut Seeman (Fishman & Langman, 2010) terdapat beberapa indikator dari keterasingan. Skala *insecure attachment* berisi 40 aitem yang dibagi dalam 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable* dengan masing-masing skala menggunakan lima pilihan jawaban yang mendapat skor antara 1 sampai 5. Sedangkan Berikut sebaran nomor aitem pada skala *insecure attachment* yakni seperti berikut:

Tabel 4. Distribusi Nomor Aitem Skala *Insecure Attachment*

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		<i>Favo-rabel</i>	<i>Unfava-rabel</i>	
Keterasingan	a. Ketidakberdayaan	1, 3, 5,7	2, 4,6,8	8
	b. Tidak berarti	9, 11, 13, 15	10,12,14, 16	8
	c. Ketiadaan aturan	17,19, 21,23	18, 20, 22, 24	8
	d. Terisolasi secara sosial	25, 27, 29,31	26, 28,30, 31	8
	e. Keterasingan diri	33, 35, 37, 39	34, 36, 38, 40	8
Total		20	20	40

Skor yang diberikan pada aitem *favorable*, yaitu skor 1 bagi opsi “Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 bagi opsi Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk pilihan Netral (N), skor 4 bagi opsi Sesuai (S), dan skor 5 bagi opsi Sangat Sesuai (SS). Sementara pada aitem *unfavorable* diberikan skor 1 ketika subjek memilih Sangat Sesuai (SS), skor 2 bagi opsi Sesuai (S), skor 3 bagi opsi Netral (N), skor 4 bagi opsi Tidak Sesuai (TS), dan skor 5 unt bagi opsi Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

2) Skala Pola Asuh Otoriter

Dalam penelitian ini, data yang didapat diukur mempergunakan 3 aspek pola asuh otoriter dari Diana Baumrind (1966), yaitu batasan perilaku, perilaku mendukung dan kualitas hubungan emosional orang tua-anak. Aitem yang digunakan diadaptasi dari tesis peneliti lain (Mahakena, 2015). Skala pola asuh otoriter ini berisi 32 aitem yang terbagi dalam dua jenis, yakni 20 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable* dengan lima pilihan jawaban yang mendapat skor antara 1 sampai 5. Berikut sebaran nomor aitem pada skala pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Batasan Perilaku	1, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 30	2, 3, 7, 32	12
2	Perilaku Mendorong	8, 13, 14, 20, 21, 28	11, 22, 24, 27	10
3	Kualitas Hubungan Emosional Orang Tua-Anak	16, 17, 18, 23, 26, 29.	15, 19, 25 31	10
Total		20	12	32

Skor yang diberikan pada aitem *favorable*, yaitu skor 1 bagi pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 teruntuk opsi Tidak Sesuai (TS), skor 3 teruntuk pilihan Netral (N), skor 4 teruntuk pilihan Sesuai (S), dan skor 5 teruntuk pilihan Sangat Sesuai (SS).

Sementara pada aitem *unfavorable* diberikan skor 1 ketika subjek memilih Sangat Sesuai (SS), skor 2 teruntuk opsi Sesuai (S), skor 3 teruntuk opsi Netral (N), skor 4 teruntuk opsi Tidak Sesuai (TS), dan skor 5 teruntuk opsi Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

3) Skala Kecerdasan Emosional

Dalam riset ini, data yang didapat diukur menggunakan 5 aspek kecerdasan emosional dari Goleman (2005), yakni mengenali emosi diri sendiri, melakukan pengelolaan emosi, memotivasi diri sendiri, memahami emosi individu lain dan membina hubungan. Skala kecerdasan emosional ini berisi 46 aitem yang terbagi dibagi dalam dua jenis, yakni 23 aitem *favorable* dan 23 aitem *unfavorable* dengan lima pilihan jawaban yang mendapat skor antara 1 sampai 5. Berikut sebaran nomor aitem pada skala pola asuh otoriter yakni seperti berikut:

Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Nomor		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenali emosi diri sendiri	1, 5, 6	2, 3, 4	6
2	Mengelola emosi	29, 30, 31, 32, 33, 34	35, 36, 37, 38, 39, 40	12
3	Memotivasi diri sendiri	7, 10, 12	8, 9, 11	6
4	Mengenali emosi orang lain	42, 43, 46	41, 44, 45	6
5	Membina hubungan	13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27	14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28	16
Total		23	23	46

Pada item yang bersifat *favorable*, penilaian diberikan dengan rentang skor sebagai berikut: pilihan "Sangat Tidak Sesuai" (STS) memperoleh skor 1, "Tidak Sesuai" (TS) mendapat skor 2, "Netral" (N) diberikan skor 3, "Sesuai" (S) diberikan skor 4, dan "Sangat Sesuai" (SS) mendapatkan skor 5. Sebaliknya, untuk item

yang tergolong *unfavorable*, sistem penilaian berbalik, di mana skor 1 dialokasikan pada pilihan "Sangat Sesuai" (SS), skor 2 untuk "Sesuai" (S), skor 3 untuk "Netral" (N), skor 4 untuk "Tidak Sesuai" (TS), dan skor 5 diberikan pada pilihan "Sangat Tidak Sesuai" (STS).

3. Uji Coba Alat Ukur

Pelaksanaan uji coba alat ukur dilakukan sejumlah 2 kali percobaan. Uji coba pertama dilaksanakan pada tanggal 21 November 2024 secara *offline* di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Sampel yang dipergunakan pada uji coba pertama yang terbagi menjadi tiga skala, diambil menggunakan teknik *cluster sampling*. Sampel kelas dipilih oleh guru BK sesuai kelas yang sedang tidak ada jadwal pelajaran di waktu tersebut. Terpilih 4 kelas yaitu XII-9, XII-6, XII-8 dan XI-4. Jumlah total siswa terdata pada uji coba pertama yaitu 111 siswa dan terisi sebanyak 101 dengan 10 siswa yang tidak mengisi kuesioner. Kuesioner dibagikan peneliti melalui salah satu nomor *WhatsAap* siswa dan disebar ke grup kelas. Kuesioner disebar dengan menggunakan *goggle form* melalui link <https://bit.ly/PENELITIANSKRIPSIAISYAH>. Uji coba kedua dilaksanakan pada tanggal 3-4 Desember 2024 secara *online* dengan siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Sampel yang dipergunakan dalam uji coba kedua hanya satu skala yaitu skala *insecure attachment* dan diambil menggunakan teknik *cluster sampling*. Sampel kelas yang diambil peneliti secara acak di setiap angkatan terdapat kelas yaitu X-5, X-7, dan XI-10. Jumlah total siswa terdata pada uji coba kedua yaitu 83 siswa, terisi sebanyak 69 siswa mengisi dengan cermat, 3 siswa mengisi secara abai dan 11 siswa yang tidak mengisi kuesioner. Kuesioner dibagikan peneliti melalui salah satu nomor *WhatsAap* siswa yang dikenal peneliti dan disebar ke grup kelas. Kuesioner disebar dengan menggunakan *goggle form* melalui link <https://bit.ly/PENELITIANSKRIPSIAISYAH>.

B. Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas Alat Ukur

Pelaksanaan uji daya beda aitem dan realibilitas alat ukur dilakukan sesudah peneliti melakukan pemberian skor pada seluruh jawaban yang diberikan partisipan penelitian. Daya beda aitem dinilai tinggi aplikasi hasil koefisien korelasi menunjukkan $\geq 0,275$ dan hasil standar koefisien korelasi dapat turun hingga 0,25 (Azwar, 2021). Pada riset ini, uji daya beda aitem dilakukan dengan mempergunakan korelasi *pearson* atau korelasi *product moment* menggunakan program SPSS versi 21.0 untuk Windows. Di bawah ini disajikan hasil perhitungan daya beda serta realibilitas dari ketiga skala yang dipergunakan pada penelitian :

1. Skala *Insecure Attachment*

Analisis terkait uji beda item pada skala *insecure attachment* dilakukan sebanyak dua kali, pengujian pertama mendapatkan hasil perhitungan 10 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dan 10 aitem dengan daya beda aitem rendah dari total keseluruhan 20 aitem. Koefisien korelasi yang digunakan dalam skala ini adalah $r_{xy} \geq 0,25$. Estimasi reliabilitas skala *insecure attachment* diperoleh melalui teknik Alpha Cronbach dengan angka koefisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0,622 sehingga dinyatakan tidak realibel, dilakukan perhitungan kembali dengan menggugurkan aitem yang koefisien korelasinya $\leq 0,275$ dengan 8 aitem dengan daya beda aitem rendah berkisar -0,322 sampai 0,234 serta mendapatkan hasil estimasi realibilitas baru berkisar 0,783 sehingga dapat dinyatakan realibel. Sisa total 12 aitem dengan daya beda aitem tinggi berkisar antara 0,250 sampai 0,782.

Pengujian kedua mendapatkan hasil analisis terdapat 22 aitem dengan daya beda tinggi dan 18 aitem dengan daya beda rendah dari total 40 aitem. Dalam skala ini, koefisien korelasi yang dipergunakan dalam menetapkan daya beda aitem adalah $r_{xy} \geq 0,25$. Reliabilitas skala diestimasi menggunakan metode Alpha Cronbach, yang menghasilkan nilai koefisien reliabilitas dalam angka 0,751, sehingga skala ini dinyatakan reliabel. Aitem dengan daya beda rendah memiliki nilai korelasi berkisar antara -0,213 hingga 0,245, sementara aitem dengan daya beda tinggi berada di rentang 0,254 sampai dengan 0,571.

Berikut adalah analisis lebih lanjut mengenai daya beda aitem pengujian kedua pada skala *insecure attachment*.

Tabel 7. Daya Beda Item Skala *Insecure Attachment*

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterasingan	a. Ketidakberdayaan	1*, 3*, 5,7	2, 4*,6*,8	8
	b. Tidak berarti	9, 11,13,15	10, 12, 14, 16	8
	c. Ketiadaanaturan	17*,19*, 21*,23*	18*, 20*, 22*, 24*	8
	d. Terisolasi secara sosial	25*, 27, 29, 31	26,28*, 30, 32	8
	e. Keterasingan diri	33, 35*, 37, 39*	34,36*,38, 40*	8
Total		20	20	40

Keterangan: (*) item yang gugur/daya beda rendah

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Analisis terkait uji beda item pada skala Pola Asuh Otoriter menghasilkan 20 item dengan daya beda tinggi dan 12 item dengan daya beda rendah dari total 32 item yang dianalisis. Pada riset ini, kriteria koefisien korelasi yang digunakan adalah $r_{xy} \geq 0,275$. Reliabilitas skala ini diestimasi menggunakan metode *Alpha Cronbach*, yang menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,781, mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik. Rentang daya beda untuk 12 item dengan kategori rendah berkisar antara -0,688 hingga 0,242, sedangkan untuk 20 item dengan kategori tinggi, rentangnya adalah 0,291 hingga 0,568. Berikut adalah analisis lebih lanjut terkait daya beda item pada skala Pola Asuh Otoriter.

Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek	Butir		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Batasan Perilaku	1*, 4*, 5, 6*, 9, 10*, 12*, 30*	2, 3, 7, 32*	12
Perilaku Mendorong	8, 13, 14, 20, 21, 28	11, 22*, 24*, 27*	10
Kualitas Hubungan Emosional Orang Tua-Anak	16, 17, 18, 23, 26, 29.	15*, 19, 25*, 31	10
Total	20	12	32

Keterangan: (*) item yang gugur/daya beda rendah

3. Skala Kecerdasan Emosional

Penelitian terkait analisis daya beda aitem pada skala Kecerdasan Emosional menghasilkan temuan signifikan, di mana dari total 46 aitem, sebanyak 20 aitem mengindikasikan daya beda yang tinggi, sedangkan 26 aitem lainnya mempunyai daya beda yang rendah. Dalam pengujian ini, koefisien korelasi yang diterapkan adalah $r_{xy} \geq 0,275$. Reliabilitas skala Kecerdasan Emosional dihitung menggunakan metode *Alpha Cronbach*, menghasilkan nilai sebesar 0,780, yang mengindikasikan skala tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Pada aitem dengan daya beda rendah, rentang nilai korelasinya berada antara -0,378 hingga 0,242, sementara aitem dengan daya beda tinggi mempunyai rentang nilai antara 0,254 hingga 0,583. Rincian ini menggambarkan performa daya beda aitem dalam skala Kecerdasan Emosional secara menyeluruh.

Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenali emosi diri sendiri	1, 5*, 6*	2*, 3*, 4*	6
2	Mengelola emosi	29*, 30*, 31*, 32*, 33, 34*	35, 36, 37, 38, 39, 40	12
3	Memotivasi diri sendiri	7*, 10, 12	8*, 9, 11	6
4	Mengenali emosi orang lain	42*, 43, 46	41, 44, 45	6
5	Membina hubungan	13, 15*, 17*, 19*, 21*, 23*, 25*, 27*	14, 16*, 18, 20, 22, 24, 26*, 28	16
Total		23	23	46

Keterangan: (*) item yang gugur/daya beda rendah

4. Penomoran Ulang

Pengujian daya beda dan realibilitas ketiga skala yang akan digunakan, diperoleh aitem dengan daya beda tinggi dan rendah. Pada penelitian ini, untuk aitem dengan daya beda rendah akan digugurkan atau tidak dipergunakan dan hanya memakai aitem dengan daya beda yang tinggi. Peneliti kemudian menyusun ulang penomoran aitem yang disesuaikan

dengan hilangnya aitem-aitem yang gugur. Adapun susunan nomor aitem yang baru berikut.

Tabel 10. Susunan Nomor Aitem Baru Skala *Insecure Attachment*

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterasingan	a. Ketidakberdayaan	5,7	2, 8	4
	b. Tidak berarti	9, 11, 13, 15	10, 12, 14, 16	8
	c. Ketiadaan aturan	-	-	0
	d. Terisolasi secara sosial	27, 29, 31	26,30, 31	6
	e. Keterasingan diri	33, 37	34,38	4
Total		11	11	22

Tabel 11. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Batasan Perilaku	5, 9,	2, 3, 7	5
2	Perilaku Mendorong	8, 13, 14, 20, 21, 28	11	7
3	Kualitas Hubungan Emosional Orang Tua-Anak	16, 17, 18, 23, 26, 29.	19, 31	8
Total		14	6	20

Tabel 12. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenal emosi diri sendiri	1	-	1
2	Mengelola emosi	33	35, 36, 37, 38, 39, 40	7
3	Memotivasi diri sendiri	10, 12	9, 11	4
4	Mengenal emosi orang lain	43, 46	41, 44, 45	5
5	Membina hubungan	13	14,18, 20, 22, 24, 28	7
Total		7	17	24

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan secara *online* melalui pengisian skala dalam *google formulir* di mulai tanggal 11 Desember 2024 – 22 Desember 2024. Teknis pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagikan *broadcast* dengan dibantu oleh OSIS yang mengkoordinir ke setiap Wali Kelas yang kemudian dibagikan ke kelas yang dipilih di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Broadcast* berisi skala penelitian yang dapat diakses pada link tersebut, <https://bit.ly/PENELITIANSKRIPSIAISYAH2>. Jumlah keseluruhan skala yang terisi sebanyak 350, penjabaran sebagai berikut :

Tabel 13. Data Siswa Sebagai Subjek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah yang mengisi	
1	Kelas X	X-1	165	154
		X-2		
		X-3		
		X-6		
		X-8		
2	Kelas XI	XI-5	145	131
		XI-6		
		XI-7		
		XI-8		
		XI-9		
3	Kelas XII	XII-10	71	65
		XII-11		
		XII-12		
TOTAL		381	350	

Tabel 14. Data Demografi Sebagai Subjek Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	Perempuan	210
	Laki-Laki	140
Usia	15 Tahun	110
	16 Tahun	132
	17 Tahun	81
	18 Tahun	19
	19 Tahun	8

D. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan disaat seluruh data telah terkumpul. Tahap ini berisikan uji asumsi yang dilakukan agar dapat menunjukkan kualitas dan validitas hasil yang diperoleh. Uji asumsi yang dilaksanakan pada riset ini, yakni uji normalitas, uji linearitas, uji multikoleniaritas serta uji heteroskedastisitas. Tahap berikutnya terdapat uji hipotesis dan uji deskriptif guna menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan mendapat gambaran data berdasarkan hasil dari pengukuran variabel yang telah dilakukan ini.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji ini adalah sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengevaluasi data yang diperoleh berdistribusikan dengan normal ataupun tidak. Riset ini mempergunakan teknik *One-Sample Kolmogorow Smirnov Test* dengan *unstandarized residual*. Hasil disebut normal apabila dilihat dari nilai signifikansi > 0.05 . Di bawah ini hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 21.0 untuk *Windows*. Hasil dari analisis data yang menunjukkan bahwa distribusi data *insecure attachment* terdistribusikan dengan normal dengan angka signifikansi *unstandarized residual* $0.436 > 0.05$.

b. Uji Linearitas

Uji ini adalah sebuah uji yang dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi relasi linear secara signifikan ataupun tidak antara dua variabel. Korelasi yang signifikansi terdapat antara variabel tergantung dengan variabel bebas. Keputusan dalam pengujian linearitas didasarkan pada dua pendekatan utama. Terdapat dua pendekatan dalam menguji linearitas hubungan antara variabel dependen dan independen. Pendekatan pertama mengacu pada nilai *Deviation from Linearity*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear secara signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, hubungan tersebut

dianggap tidak linear. Pendekatan kedua didasarkan pada perbandingan nilai F-hitung dengan F-tabel. Apabila F-hitung lebih kecil dari F-tabel, maka hubungan linear signifikan antara variabel dependen dan independen dapat dikonfirmasi. Namun, jika F-hitung sama dengan atau melebihi F-tabel, hubungan tersebut dinyatakan tidak linear. Berikut ini disajikan hasil analisis uji linearitas yang dilakukan menggunakan perangkat lunak versi 21.0 untuk Windows.

Hasil dari analisis data yang tersaji di atas mengindikasikan bahwasanya, nilai koefisien F-linear 1.366 dengan angka signifikan sebesar 0.057. Perhitungan tersebut kesimpulannya adalah variabel tidak bebas pertama yakni pola asuh otoriter dengan *Insecure Attachment* berkorelasi secara linear. Kemudian, pengujian linearitas pada variabel bebas kedua, yaitu kecerdasan emosional dengan *Insecure Attachment* memperoleh skor F linear sebesar 1.343 dengan signifikansi sebesar 0.073, menunjukkan korelasi secara linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah sebuah pengujian yang dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antar 2 variabel tidak terikat pada model regresi agar memberikan hasil yang akurat dan terbukti keandalannya. Untuk mengetahui adanya gejala multikolinearitas dapat menggunakan dua cara. Cara pertama dengan melihat hasil nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak terdapat multikolinearitas dan begitupun sebaliknya. Cara kedua dapat diamati melalui hasil nilai $VIF < 10.00$ maka tidak terdapat multikolinearitas dan begitupun sebaliknya. Berikut hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS versi 21.0 untuk *Windows*.

Hasil dari analisis data mengindikasikan bahwasanya, nilai dari *tolerance* dalam angka 0.886 dan nilai VIF sebesar 1.129 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel bebas, yakni pola asuh otoriter serta kecerdasan emosional.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini adalah sebuah pengujian yang dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi ketidaksamaan variasi dari residual terhadap suatu pengamatan ke observasi lainnya. Heteroskedastisitas biasanya terdapat didalam data *crosssection* karena menghimpun data dari berbagai ukuran. Residual merupakan adanya selisih pada nilai observasi dengan nilai prediksi dan terdapat nilai yang mutlak. Jika variasi residualnya berbeda antar suatu observasi ke observasi yang lain, maka disebut dengan heteroskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas terdapat beberapa jenis, yaitu grafik *Scatterplot*, uji *Breusch-Pagan*, uji Chi Square dari $Obs \cdot R\text{-Squared}$, uji Glejser dan uji ARCH. Pada riset ini uji heteroskedastisitas mempergunakan uji glejser. Dalam rangka mengidentifikasi adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil angka signifikan > 0.05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan begitu sebaliknya. Di bawah ini hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 21.0 untuk *Windows*. Hasil dari analisis data yang tersaji di atas mengindikasikan bahwasanya nilai dari signifikansi sejumlah 0.959 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel tergantung, yaitu *insecure attachment*.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan termasuk hipotesis statistik-kausalitas yang dugaan sementara terhadap hubungan sebab-akibat antar variabel perlu diujikan untuk memastikan kesesuaiannya dengan fakta. Uji hipotesis pada riset ini mempergunakan teknik analisis regresi berganda dengan cara dasar pengambilan keputusan, yaitu dan uji F (*simultant*). Berikut ini hasil uji signifikansi dan uji F di setiap hipotesis, mempergunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 21.0 untuk *Windows*.

a. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam studi ini yaitu adanya pengaruh antara pola asuh otoriter serta kecerdasan emosional terhadap *Insecure Attachment* pada siswa SMA. Uji hipotesis pertama mempergunakan uji regresi berganda, yang diperoleh hasil R dan uji F yang akan melihat pengaruh dari 2 variabel bebas atau lebih, yakni pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan simultan pada variabel tergantung yaitu *Insecure Attachment*. Pedoman tingkat signifikansi yang akan digunakan oleh peneliti dengan probabilitas < 0.05 serta $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel tidak terikat menimbulkan dampak dengan cara simultan pada variabel tergantung dan begitu juga sebaliknya.

Hasil dari analisis data yang tersaji di atas menunjukkan, hasil R sebesar 0.568 dan nilai F-hitung sebesar 82.616 serta hasil skor signifikan dalam angka 0.000 ($p < 0.05$), dapat kesimpulannya adalah variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional bersama sama memiliki pengaruh terhadap *Insecure Attachment* pada siswa SMA. Adapun nilai koefisien prediktor pada variabel pola asuh otoriter dalam angka 0.275 dan koefisien prediktor variabel kecerdasan emosional sebesar -0.259 dengan memperoleh nilai konstanta sebesar 66.213. Selanjutnya, persamaan garis regresi yang terbentuk dari hasil tersebut, yaitu $y = 0.275x_1 + (-0.259)x_2 + 66.213$. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya hipotesis pertama diterima.

b. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam studi ini yakni ditemukan pengaruh positif antara pola asuh otoriter dengan *insecure attachment* pada siswa SMA. Pengujian hipotesis kedua menggunakan korelasi parsial yang akan melihat pengaruh positif variabel bebas yakni pola asuh otoriter terhadap variabel tergantung yaitu *insecure attachment*. Pedoman tingkat signifikansi yang akan digunakan oleh peneliti dengan probabilitas < 0.05 , maka variabel bebas menimbulkan pengaruh dengan cara parsial pada variabel tergantung dan begitupun sebaliknya.

Hasil dari analisis data yang tersaji di atas menunjukkan, skor r_{x1y} korelasi parsial sebesar 0.374 dan hasil nilai signifikan dalam angka 0.000 ($p < 0.05$), kesimpulannya adalah adanya pengaruh positif antara pola asuh otoriter dengan *insecure attachment* pada siswa SMA. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga pada riset ini yakni ditemukan pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dengan *insecure attachment* pada siswa SMA. Pengujian hipotesis ketiga menggunakan korelasi parsial yang akan melihat pengaruh negatif variabel bebas yaitu kecerdasan emosional pada variabel tergantung yaitu *insecure attachment*. Pedoman tingkat signifikansi yang akan digunakan oleh peneliti dengan probabilitas < 0.05 , maka variabel bebas menimbulkan pengaruh dalam konteks parsial pada variabel tergantung dan begitupun sebaliknya.

Hasil dari analisis data yang tersaji di atas menunjukkan, skor r_{x2y} korelasi parsial sebesar -0.364 dan hasil nilai signifikan dalam angka 0.000 ($p < 0.05$), kesimpulannya adalah ditemukan pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dan *insecure attachment* pada siswa SMA. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya hipotesis ketiga diterima.

E. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian dilakukan berguna untuk menggambarkan karakteristik dasar skor yang didapatkan dari data yang dikumpulkan dan membuat kesimpulan yang lebih akurat mengenai permasalahan yang sedang diamati. Pengkategorisasian subjek penelitian pada umumnya menggunakan model distribusi normal dimana subjek diklasifikasikan berdasarkan tingkat masing-masing variabel. Berikut panduan pengkategorisasian norma, yaitu :

Tabel 15. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang

$\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik”

1. Deskripsi Data Skor Skala *Insecure Attachment*

Skala *insecure attachment* mempunyai 22 aitem dengan rentang skor 1 sampai 5. Berdasarkan pernyataan tersebut, didapatkan skor minimum yang mungkin adalah 22 yang diperoleh dari (22 x 1) serta skor maksimum sebesar 110 yang diperoleh dari (22 x 5). Rentang dari skor minimum dan maksimum tersebut 88 yang didapat dari (110 – 22). Selanjutnya rentang tersebut dibagi 6 sesuai dengan kurve normal yang terdiri dari 6 standar deviasi, maka setiap standar deviasai hasilnya 14.67 didapat dari ((110 – 22) : 6). Selanjutnya, untuk mendapatkan *mean* hipotetik, diperoleh dari penjumlahan skor minimum dan maksimum dibagi 2 karena pada kurve normal letak *mean* selalu ditengah, maka hasilnya 66 didapat dari ((110 + 22) : 2).

Tabel 16. Deskripsi Skor pada Skala *Insecure Attachment*

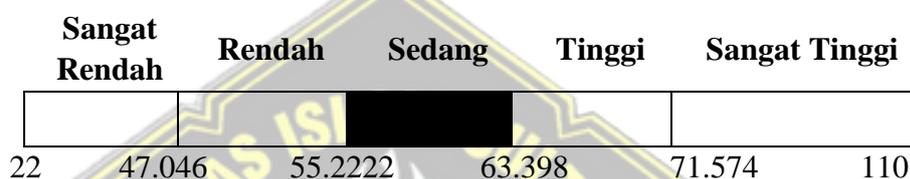
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	32	22
Skor Maksimum	86	110
Mean (M)	59.31	66
Standar Deviasi (SD)	8.176	14.67

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, didapatkan *mean* empirik sebesar 59.31 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Deskripsi data variabel *insecure attachment* diuraikan dalam tabel di bawah ini yang didasarkan pada norma kategorisasi.

Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala *Insecure Attachment*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$71.574 < X$	Sangat Tinggi	27	7.7%
$63.398 < X \leq 71.574$	Tinggi	80	22.9%
$55.222 < X \leq 63.398$	Sedang	139	39.7%
$47.046 < X \leq 55.222$	Rendah	80	22.9%
$X \leq 47.046$	Sangat Rendah	24	6.9%
	Total	350	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwasanya pada variabel *insecure attachment* ada 27 individu (7.7%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 80 individu (22.9%) termasuk dalam kategori tinggi, kemudian terdapat 139 individu (39.7%) termasuk dalam kategori sedang, dan 80 individu (22.9%) termasuk dalam kategori rendah serta terdapat 24 individu (6.9%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya rata-rata siswa SMA Islam Sultan Agung 1 mempunyai rata-rata skor *insecure attachment* dalam kategori sedang. Berikut gambaran norma pola asuh otoriter dalam bagan.



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala *Insecure Attachment*

2. Deskripsi Data Skor Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter memiliki 20 aitem yang memiliki rentang skor 1 sampai 5. Berdasarkan pernyataan tersebut, didapatkan skor minimum yang mungkin adalah 20 yang diperoleh dari (20×1) serta skor maksimum sebesar 100 yang diperoleh dari (20×5) . Rentang dari skor minimum dan maksimum tersebut 80 yang didapat dari $(100 - 20)$. Selanjutnya rentang tersebut dibagi 6 sesuai dengan kurve normal yang berisikan 6 standar deviasi, maka masing-masing standar deviasai hasilnya 13.33 didapat dari $((100 - 20) : 6)$. Selanjutnya, untuk mendapatkan *mean* hipotetik, diperoleh dari penjumlahan skor minimum dan maksimum dibagi 2 karena pada kurve normal letak *mean* selalu ditengah, maka hasilnya 60 didapat dari $((100 + 20) : 2)$.

Tabel 18. Deskripsi Skor pada Skala Pola Asuh Otoriter

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	26	20
Skor Maksimum	88	100
Mean (M)	56.70	60
Standar Deviasi (SD)	10.469	13.33

Hasil pada tabel di atas, didapatkan *mean* empirik sebesar 56.70 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Deskripsi data variabel pola asuh otoriter diuraikan dalam tabel di bawah ini yang didasarkan pada norma kategorisasi.

Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Otoriter

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$72.4035 < X$	Sangat Tinggi	25	7.1%
$61.9345 < X \leq 72.4035$	Tinggi	66	18.9%
$51.4655 < X \leq 61.9345$	Sedang	150	42.9%
$40.9965 < X \leq 51.4655$	Rendah	89	25.4%
$X \leq 40.9965$	Sangat Rendah	20	5.7%
Total		350	100%

Merujuk pada tabel di atas, dapat diamati bahwasanya dalam variabel pola asuh otoriter terdapat 25 individu (7.1%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 66 individu (18.9%) termasuk dalam kategori tinggi, kemudian terdapat 150 individu (42.9%) termasuk dalam kategori sedang, dan 89 individu (25.4%) berkategori rendah serta terdapat 20 individu (5.7%) berkategori sangat rendah. Hasil tersebut mengindikasikan rata-rata siswa SMA Islam Sultan Agung 1 mempunyai rata-rata skor pola asuh otoriter dalam kategori sedang. Berikut gambaran norma pola asuh otoriter dalam bagan.



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter

3. Deskripsi Data Skor Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional memiliki 24 aitem dengan rentang skor 1 sampai 5. Berdasarkan pernyataan tersebut, didapatkan skor minimum yang mungkin adalah 24 yang diperoleh dari (24×1) serta skor maksimum sebesar 120 yang diperoleh dari (24×5) . Rentang dari skor minimum dan maksimum tersebut 96 yang didapat dari $(120 - 24)$. Selanjutnya rentang tersebut dibagi 6 sesuai dengan kurve normal yang berisikan 6 standar deviasi, maka setiap standar deviasi hasilnya 16 didapat dari $((120 - 24) : 6)$. Selanjutnya, untuk

mendapatkan *mean* hipotetik, diperoleh dari penjumlahan skor minimum dan maksimum dibagi 2 karena pada kurve normal letak *mean* selalu ditengah, maka hasilnya 72 didapat dari $((120 + 24) : 2)$.

Tabel 20. Deskripsi Skor pada Skala Kecerdasan Emosional

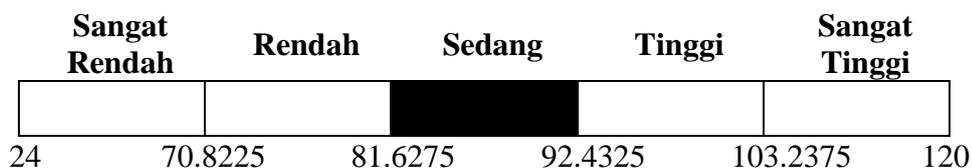
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	50	24
Skor Maksimum	115	120
Mean (M)	87.03	72
Standar Deviasi (SD)	10.805	16

Hasil pada tabel di atas, didapatkan *mean* empirik sebesar 87.03 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Deskripsi data variabel kecerdasan emosional diuraikan dalam tabel berikut ini yang berdasar pada norma kategorisasi.

Tabel 21. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kecerdasan Emosional

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$103.2375 < X$	Sangat Tinggi	22	6.3%
$92.4325 < X \leq 103.2375$	Tinggi	80	22.9%
$81.6275 < X \leq 92.4325$	Sedang	157	44.9%
$70.8225 < X \leq 81.6275$	Rendah	77	22%
$X \leq 70.8225$	Sangat Rendah	14	4%
	Total	350	100%

Tabel di atas dapat diamati bahwasanya dalam variabel kecerdasan emosional terdapat 22 individu (6.3%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 80 individu (22.9%) termasuk dalam kategori tinggi, kemudian terdapat 157 individu (44.9%) berkategori sedang, dan 77 individu (22%) berkategori rendah serta ada 14 individu (4%) berkategori sangat rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya rata-rata siswa SMA Islam Sultan Agung 1 mempunyai rata-rata skor kecerdasan emosional dalam kategori sedang. Berikut gambaran norma kecerdasan emosional dalam bagan.



Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional

F. Pembahasan

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal terpenting yang wajib diperhatikan oleh orang tua. Pertumbuhan dan perkembang anak terbentuk dari hubungan antara bayi dengan pengasuhnya yang dapat disebut dengan kelekatan. Hubungan kelekatan diawali sejak janin ada dalam kandungan, karena kontak pertama yang dilaksanakan ibu setelah 1 jam melahirkan menjadi pengalaman dasar yang dimiliki bayi. Dengan pemberian respon kepekaan yang diberikan ke bayi membentuk hubungan emosional yang bersifat afektif antar individu yang menjadikan sebuah kelekatan (dalam Ervika, 2005). Bowlby menjelaskan, sifat keterikatan anak dengan pengasuhnya dipercaya dapat membentuk pandangan, interpretasi dan respon terhadap perilaku interpersonal. *Insecure Attachment* dicirikan memiliki kondisi stress yang tinggi dengan rendahnya kesejahteraan emosi serta rendahnya tingkat kepuasan hidup. *Insecure attachment* bisa memicu terjadinya gangguan kecemasan hingga gangguan kejiwaan pada individu (Amelia & Sahrani, 2024). Individu yang dengan *insecure attachment* cenderung memiliki kontrol emosi kurang baik karena emosinya lebih negatif (Bartholomew & Horowitz, 1991). Faktor yang mempengaruhi *insecure attachment* di akibatkan karena pengasuhan orang tua yang negatif, kemampuan emosional yang buruk, dan perpisahan dengan figur lekat (Bowlby, 1958, 1969). Pola asuh yang tidak konsisten dapat menyebabkan kebingungan anak ketika tidak mampu meprediksi reaksi dari orang tua yang dapat meningkatkan kecemasan. Ketidakkonsistensi pola asuh berarti orang tua selalu menunjukkan pola asuh yang berbeda dari biasa yang diterapkan. Individu tersebut dapat kesulitan dalam mengelola pengaruh dan tekanan emosional sehingga dapat memicu gangguan kecemasan jika tidak dapat mengontrol emosi dengan baik (King dkk., 2022).

Orang tua yang memberikan kontrol berlebihan terhadap aktivitas anak, tingkat kewaspadaan dan campur tangan yang tinggi serta orang tua yang selalu terlibat dalam masalah anak (Nanie & Widyorini, 2023). Baumrind pada tahun 1967 mengungkapkan bahwa, hal tersebut termasuk ke dalam pengasuhan otoriter. Pengasuhan tersebut memiliki tingkat kontrol tinggi namun tingkat kehangatan yang rendah (Branjerdporn dkk., 2019). Pola asuh dari orang tua juga dapat menimbulkan dampak dalam pembentukan emosional anak. Santrock (2002) menjelaskan, kebutuhan rasa aman yang terpenuhi dari anak seperti merasa dicintai dan dihargai dapat membantu kesejahteraan sosial dan kompetensi sosial seperti dalam penyesuaian emosi, kesehatan fisik dan harga diri. Peran orang tua diperlukan pada pengembangan kecerdasan emosional untuk melatih anak dalam mengenali dan memahami perasaan agar anak mampu melakukan sosialisasi dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berlangsung dalam angka mengidentifikasi adanya pengaruh pada pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional pada *insecure attachment* siswa SMA. Pada hipotesis pertama, yaitu adanya dampak antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional terhadap *insecure attachment* siswa SMA, mendapatkan hasil R sebesar 0.568 dan nilai F-hitung sebesar 82.616 serta perhitungan F-tabel 3.02 dengan skor signifikan < 0.000 ($p < 0.05$). Didukung juga dengan hasil korelasi parsial, dimana hasil korelasi parsial variabel pola asuh otoriter sebesar 0.374 dan variabel kecerdasan emosional sebesar -0.364. Hasil ini dapat diartikan bahwasanya hipotesis pertama diterima atau terbukti yang berarti ditemukan pengaruh antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional pada *insecure attachment* siswa SMA. Hal ini terbukti mampu mempengaruhi *insecure attachment* secara bersama-sama.

Berdasarkan pada hasil perhitungan, diketahui bahwasanya pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional memengaruhi *insecure attachment* sebesar 0.323 atau 32.3% dengan sisanya mendapat pengaruh dari faktor lainnya. Sementara pada masing-masing variabel bebas, diidentifikasi bahwasanya variabel pola asuh otoriter mempunyai sumbangan efektif dalam angka 16.4% dan variabel kecerdasan emosional mempunyai sumbangan efektif sebesar 15.7%.

Namun, dilihat dari hasil korelasi parsial jika dilakukan penggabungan hasil antara dua variabel bebas yaitu pola asuh otoriter, maka hasilnya akan berbeda dengan hasil R. Hal tersebut dapat menjadi pertanda bahwa penggabungan kedua variabel dapat melemahkan variabel tergantung yaitu *insecure attachment*, tetapi pendapat tersebut belum dapat dibuktikan secara keseluruhan oleh peneliti.

Pada hipotesis kedua, yakni ditemukan pengaruh positif pada pola asuh otoriter dengan *insecure attachment* pada siswa SMA memperoleh hasil r_{xly} sebesar 0.374 dan skor signifikansi < 0.000 ($p < 0.05$). Hasil ini dapat diartikan bahwa hipotesis kedua diterima atau terbukti yang artinya ditemukan pengaruh positif antara pola asuh otoriter dengan *insecure attachment* pada siswa SMA. Hasil tersebut linear dengan riset dari Kim dan rekan rekannya (2021), penelitian meta-analisis yang mengungkapkan menyampaikan bahwasanya pola asuh otoriter menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap *anxious attachment*.

Pada hipotesis ketiga, yaitu terdapat pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dan *insecure attachment* pada siswa SMA memperoleh hasil r_{xly} sebesar -0.364 dan skor signifikan < 0.000 ($p < 0.05$). Hasil ini dapat diartikan bahwa hipotesis ketiga diterima atau terbukti yang artinya ditemukan pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dengan *insecure attachment* pada siswa SMA. Hasil tersebut linear dengan penelitian yang dilakukan oleh Walker (2022), penelitian meta-analisis yang mengungkapkan mempunyai relasi negatif yang signifikan dengan kecemasan dan penghindaran keterikatan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh pola asuh otoriter orang tua yang suka menuntut segalanya tanpa memberi ruang berpendapat kepada anak, memberi hukuman tanpa menjelaskan apa yang terjadi, mengontrol seluruh kehidupan anak dan kurangnya keterlibatan emosi dapat menciptakan *insecure attachment* yang kuat kepada anak. Anak menjadi kurang percaya diri, memiliki tingkat emosi negatif yang tinggi, kurang mampu menjalin hubungan dengan orang lain dan memiliki tingkat stress tinggi dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah. Hal tersebut dapat memicu gangguan kesehatan jiwa pada anak, jika tidak ditangani lebih awal. Berbanding terbalik dengan pengaruh kecerdasan emosional yang tinggi yang dimiliki anak. Kemampuan anak dalam

mengenali dan mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain serta mampu membina hubungan dengan orang lain. Tingkat *insecure attachment* akan melemah, sehingga anak mampu memahami sikap orang lain kepada dirinya, mampu membantu orang lain dalam keterlibatan emosi, memiliki tingkat kepercayaan diri dalam segala hal, sehingga dapat meningkatkan *secure attachment*.

G. Kelemahan Penelitian

Terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan dalam berjalannya penelitian. Beberapa kekurangan tersebut, yaitu :

1. Lamanya waktu penelitian karena terdapat kendala proses penelitian yang berpapasan dengan waktu ujian akhir siswa SMA dan subjek yang kurang kooperatif ketika dimintai bantuan untuk segera mengisi skala.
2. Jumlah siswa yang terdata sesuai kelas dengan yang mengisi skala memiliki ketidaksesuaian.
3. Proses penentuan data yang dilaksanakan dengan dua cara yakni *offline* dan *online*, dimana pengambilan secara *online* melalui aplikasi *WhatsApp* terdapat kurangnya pengawasan dari peneliti saat pengisian berlangsung.
4. Tidak adanya data subjek mengenai hidup bersama orang tua atau tidak dan status orang tua masih hidup atau sudah meninggal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu :

1. Ditemukan hubungan pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan *insecure attachment* pada siswa SMA.
2. Ditemukan pengaruh positif pola asuh otoriter pada *insecure attachment* pada siswa SMA. Hal ini berarti semakin tinggi nilai pola asuh otoriter yang dihasilkan siswa SMA, maka bertambah tinggi pula nilai *insecure attachment* yang didapatkan.
3. Ditemukan pengaruh negatif kecerdasan emosional terhadap *insecure attachment* pada siswa SMA. Hal ini berarti semakin tingginya nilai kecerdasan emosional yang dihasilkan siswa SMA, maka bertambah rendah pula nilai *insecure attachment* yang didapatkan.

B. Saran

1. Bagi Siswa SMA

Menurut hasil penelitian, diketahui bahwasanya nilai *insecure attachment* siswa SMA tergolong dalam kategori sedang. Peneliti mengharapkan kemampuan dalam kecerdasan emosional yang mampu menekan tingkat intensitas *insecure attachment*, supaya tetap mampu mengontrol diri menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai kesehatan fisik dan psikologi yang terjamin baik. Walaupun, memiliki pengasuhan otoriter diharapkan siswa SMA mampu memahami pandangan yang dimiliki orang tua terhadap masing-masing anak, supaya stabilitas kondisi psikologis seluruh anggota rumah tetap aman dan dapat menjauhi masalah yang tercipta.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika peneliti berikutnya berniat melakukan peneliti lanjutan, diharapkan untuk lebih meluaskan subjek penelitian diseluruh tingkatan sekolah (SMA/SMK/MA) dan wilayah (kota/desa) dengan sesuai umur remaja tengah, supaya mampu melihat tingkatan perbedaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Akhtar, Z., Mohanlal, S., Sharada, B. a, Fatihi, a R., Gusain, L., Marie Bayer, J., Ravichandran, S. M., Baskaran, G., & Ramamoorthy, L. (2012). The effect of parenting style of parents on the attachment styles of undergraduate students. *Language In India Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow*, 12(1), 555–566.
- Amelia, C., & Sahrani, R. (2024). Peranan self-esteem sebagai mediator dalam hubungan anxious attachment dan life satisfaction pada emerging adulthood. *Jurnal Muara Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(1), 128–139. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27319>
- Anggraini Henni, & Emmanuel Sarah. (2016). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. *Jurnal Pedagogi*, 2(3), 18–26.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1989). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). *Seattle: University of Washington., August.*
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258. www.depkes.go.id,
- Avin Fadilla Helmi. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Psikologi*, 1(1), 9–17.
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar
- Baiduri, B. N., Widyorini, E., Psikologi, M. P., & Soegijapranata, U. K. (2023). Regulasi emosi sebagai mediator antara *insecure attachment* dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 57–66. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.20065>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226.

- Bassi, G., Mancinelli, E., Spaggiari, S., Lis, A., Salcuni, S., & Di Riso, D. (2022). Attachment style and its relationships with early memories of separation anxiety and adult separation anxiety symptoms among emerging adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148666>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control. *Child Development*, *37*(4), 887–907. <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- Bögels, S. M., & Brechman-Toussaint, M. L. (2006). Family issues in child anxiety: Attachment, family functioning, parental rearing and beliefs. *Clinical Psychology Review*, *26*(7), 834–856. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2005.08.001>
- Bowlby, J. (1958). The nature of the child's tie to his mother. *The International Journal of Psychoanalysis*, 350–373.
- Bowlby, J. (1969). Attachment: Attachment and loss volume one(basic books classics): Vol. I. *Ursula*, 1, 436. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>
- Branjerdporn, G., Meredith, P., Strong, J., & Green, M. (2019). Sensory sensitivity and its relationship with adult attachment and parenting styles. *PloS One*, *14*(1), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209555>
- Bretherton, I. (1985). Attachment theory: Retrospect and prospect. *Monographs of The Society for Research in Child Development*, *50*(1/2), 3. <https://doi.org/10.2307/3333824>
- Bretherton, I. (1992). The origins of attachment theory: John bowlby and mary ainsworth. *Development Psychology*, *28*(5), 759-775.
- Cenceng. (2015a). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif john bowlby). *Lentera*, *IXX*(2), 141–153. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
- Cenceng, C. (2015b). Perilaku kelekatan pada anak usia dini. *Lentera*, *IXX*(2), 141–153. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
- Colonnese, C., Draijer, E. M., Stams, G. J. J. M., van der Bruggen, C. O., Bögels, S. M., & Noom, M. J. (2011). The relation between Insecure attachment and child anxiety: A meta-analytic review. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, *40*(4), 630–645. <https://doi.org/10.1080/15374416.2011.581623>
- Damara, G., & Aviani, I. (2020). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi pada siswa sma. *Proyeksi*, *15*(2), 151–160.

- Edwards, C. D. (2006). *Ketika anak sulit diatur: panduan bagi para orangtua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Kaifa. https://books.google.co.id/books?id=_VSmZwEACAAJ
- Ervika, E. (2000). Kualitas kelekatan dan kemampuan berempati pada anak. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (attachment) pada anak. *e-USU Repository*, 1–17.
- Fishman, K & Langmen. (2010). Alienation. *Jurnal Sociopedia Isa*
- Fitton, V. A. (2012). Attachment theory: History, research, and practice. *Psychoanalytic Social Work*, 19(1–2), 121–143. <https://doi.org/10.1080/15228878.2012.666491>
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350–365. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>
- Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia pustaka utama. <https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIKrtNYC>
- Goleman, Daniel. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than iq. *Learning*, 24(6), 49–50.
- Goleman, Daniel. (2005). Emotional intelligence (10th ed.). *Bantam Dell*, 386.
- Goleman, Daniel. (2015). Kecerdasan emosional el lebih penting daripada iq. *Jakarta: Gramedia Pusta Utama*.
- Golshani, S., Najafpour, A., Hashemian, S. S., Goudarzi, N., Firoozabadi, A., Ghezalbash, M. S., Hookari, S., Firoozabadi, K., Dürsteler, K. M., Brühl, A. B., Alikhani, M., Sadeghi-bahmani, D., & Brand, S. (2021). Individuals with major depressive disorder report high scores of Insecure-avoidant and Insecure-anxious attachment styles, dissociative identity symptoms and adult traumatic events. *Healthcare (Switzerland)*, 9(9). <https://doi.org/10.3390/healthcare9091169>
- Hardiyanti, D. (2017). Proses pembentukan kelekatan pada bayi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 24(2), 63–69.
- Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pelita Paud*, 4(2), 197–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968>
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. *Kencana*.

- Jatahayu, S. T., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Gambaran kelekatan antara ibu yang bekerja dengan anak usia dini. *Afeksi*, 3(2), 83-90. <https://doi.org/2961-8762>
- Karavasilis, L., Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2003). Associations between parenting style and attachment to mother in middle childhood and adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 27(2), 153–164. <https://doi.org/10.1080/0165025024400015>
- Kementerian Kesehatan, R. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta, 7-32.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia 2019*. 487. <https://pusdatin.kemkes.go.id/>
- Kim, S. H., Baek, M., & Park, S. (2021). Association of parent–child experiences with insecure attachment in adulthood: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Family Theory and Review*, 13(1), 58–76. <https://doi.org/10.1111/jftr.12402>
- King, A. A., Russon, J. M., Mensinger, J. L., & Jin, B. (2022). Parental psychological control, attachment insecurity and body shame: How relational factors impact disordered eating. *Journal of Child and Family Studies*, 31(9), 2545–2555. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02374-2>
- Kirana, W., Anggreini, Y. D., & Litaqia, W. (2022). Faktor risiko yang memengaruhi gangguan jiwa. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.177>
- Mahakena, A. N. (2015). *Pola asuh otoriter dan konsep diri sebagai prediktor terhadap perilaku agresif siswa sma negeri 4 ambon*. Perpustakaan Universitas Kristen Satya. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9284>
- Mahayaty, L. (2014). Studi tentang faktor–faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita di desa pengalangan rw 03 menganti gresik. *Jurnal Keperawatan*, 3(1).
- Millings, A., Walsh, J., Hepper, E., & O'Brien, M. (2013). Good partner, good parent: Responsiveness mediates the link between romantic attachment and parenting style. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(2), 170–180. <https://doi.org/10.1177/0146167212468333>
- Nanie, T. F. D., & Widyorini, E. (2023). The role of perceived control as mediator in relationship between parental overprotection and anxiety in adolscent. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(3), 440. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3.11991>
- Nunes, F., & Mota, C. P. (2017). Parenting styles and suicidal ideation in

- adolescents: mediating effect of attachment. *Journal of Child and Family Studies*, 26(3), 734–747. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0611-6>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi penelitian sosial dasar. *Media Sahabat Cendekia*. <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967496>
- Parinduri, S. A., & Fadilah, R. (2023). Analisis pola asuh ayah tunggal terhadap kelekatan anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 887–894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4040>
- Pressley & McCormick. (2007). Child and adolescent development for educators. *The Guilford Press*. New york london, 513.
- Rahmawati, H., & Dalifa. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri kelas v sdn gugus x kota bengkulu. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v7i1.29274>
- Salenussa, M. N., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dan perilaku agresif pada siswa di salah satu sma di maluku tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4071>
- Salovey, P. & Mayer, J. D. Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185-211.1990
- Santrock, J. W. (2002). Life-span development. *Mcgraw-hill*. <https://books.google.co.id/books?id=pZ1zGwAACAAJ>
- Santrock, John W. (2010). World development: An introduction. *Mcgraw-hill*, 39(7), 39-4098. <https://doi.org/10.5860/choice.39-4098>
- Sari1, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Schimmenti, A., & Bifulco, A. (2015). Linking lack of care in childhood to anxiety disorders in emerging adulthood: The role of attachment styles. *Child and Adolescent Mental Health*, 20(1), 41–48. <https://doi.org/10.1111/camh.12051>
- Sisrazeni. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional dan sikap keberagamaan mahasiswa batusangkar. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 314–331.
- Suarsini, D. (2013, 22 Maret). Pola asuh orang tua. *Blogger*. <http://dessuar.blogspot.com>

- Subandi. (2009, 19 Oktober). Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman. *Blogger*. <http://yulisubandi.blog.binusian.org/2009/10/19/kecerdasan-emosi-menurut-danielgoleman>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d). *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono (2019), Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d, Edisi ke-2 *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, r&d. *Bandung: Alfabeta*, 1–11.
- Sund, A. M., & Wichstrøm, L. (2002). Insecure attachment as a risk factor for future depressive symptoms in early adolescence. *Journal of The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 41(12), 1478–1485. <https://doi.org/10.1097/00004583-200212000-00020>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres mahasiswa semester akhir dalam menyusun skripsi di stikes alifah padang tahun 2022. *Suparyanto dan Rosad*, 5(3), 248-253.
- Supini, P., Gandakusumah, A. R. P., Asyifa, N., Auliya, Z. N., & Ismail, D. R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja. *Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 166–172. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760>
- Thornton, E. M., Dys, S. P., Sierra Hernandez, C., Smith, R. J., & Moretti, M. M. (2024). Parent–youth attachment insecurity and informant discrepancies of intrafamilial aggression. *Child Psychiatry and Human Development: Artikel 0123456789*. <https://doi.org/10.1007/s10578-023-01662-2>
- Walker, S. A., Double, K. S., Kunst, H., Zhang, M., & MacCann, C. (2022). Emotional intelligence and attachment in adulthood: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 184. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111174>
- Yahya, F., Akilah, N., Abd, B., Fatihah, N., Yusoff, M., & Ghazali, N. M. (2019). Keterikatan orang dewasa dan gaya pengasuhan. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1), 193-199.